

**UPAYA PENGEMBANGAN KOLEKSI DI PERPUSTAKAAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN KABUPATEN  
BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk menempuh Ujian Sarjana  
di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**INTAN MAYANG PUTRI**

**125030707111012**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI  
JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK  
PRODI ILMU PERPUSTAKAAN  
MALANG  
2018**

### **Motto**

***“ketika seseorang menghina kamu, itu adalah sebuah pujian, bahwa selama ini mereka banyak menghabiskan waktu banyak untuk memikirkan kamu, bahkan kamu tidak memikirkan mereka”***

***-B.J. Habibie-***

***“banyak orang gagal dalam kehidupan, bukan karena kurangnya kemampuan, pengetahuan, atau keberanian, namun hanya karena mereka tidak pernah mengatur energinya pada sasaran.”***

***-Elbert Hubbard-***

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul : Upaya Pengembangan Koleksi di Perpustakaan Sekolah  
Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi

Disusunoleh : Intan Mayang Putri

NIM : 125030707111012

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Publik

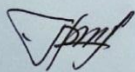
Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Malang, 13 November 2018

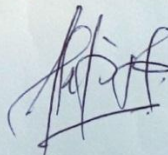
**Komisi Pembimbing**

Ketua Komisi Pembimbing

Anggota Komisi Pembimbing



Dr. Siswidiyanto, MS.  
NIP. 19600717 198601 1 002



Nuriati Widodo, S.AP, M.AP  
NIP.2022018301291001

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 6 Desember 2018  
Waktu : 08.00 – 09.00 WIB  
Skripsi Atas Nama : Intan Mayang Putri  
Judul : Upaya Pengembangan Koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi

**Dan dinyatakan LULUS**

**MAJELIS PENGUJI**

Ketua



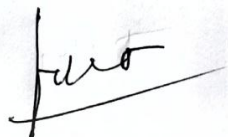
**Dr. Siswidiyanto, MS**  
NIP. 19600717 198601 1 002

Anggota



**Nurjati Widodo, S.AP., M.AP**  
NIP. 20112018301291000

Anggota



**Prof. Dr. Soesilo Zauhar, MS**  
NIP. 19540306 197903 1 005

Anggota



**Akhmad Amirudin, S.AP., M.AP, M.Pol.Sc**  
NIP. 19870426 201504 1 001



#### PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi yang berjudul **“Upaya Pengembangan Koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi”** tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70)

Malang, 22 November 2018

Mahasiswa



**Intan Mayang Putri**  
125030707111012

## RINGKASAN

Intan Mayang Putri, 2012, Upaya Pengembangan Koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi, Dr. Siswidiyanto, M.S., Nurjati Widodo, S.AP., M.AP.

Penelitian skripsi ini dilakukan atas dasar permasalahan dalam pengembangan koleksi, dimana pengembangan koleksi dijalankan untuk memenuhi kebutuhan informasi sivitas akademika Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi yang setiap tahun semakin kompleks. Hal tersebut membuat pihak perpustakaan mengupayakan kegiatan pengembangan koleksi diadakan setiap setahun sekali.

Penelitian upaya pengembangan koleksi ini dilakukan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis permasalahan upaya pengembangan koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Lokasi penelitian yang diambil adalah Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dengan situs penelitian Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis dari Evans G. Edward (2005).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan koleksi berhasil namun kurang maksimal. Dikarenakan sarana dan prasarana seperti gedung atau tata ruang, rak buku, meja, dan kursi baca serta sumber daya manusia yang kurang mendukung, sehingga dalam pemenuhan kebutuhan informasi sivitas akademika belum optimal. Saran yang dapat diberikan yaitu dengan alihmedia koleksi cetak ke koleksi elektronik sehingga dapat meminimalisasi penataan koleksi di jajaran rak koleksi serta meningkatkan sumber daya manusia dan mengikuti pelatihan khusus bagi pegawai yang latar belakangnya bukan jurusan perpustakaan dan informasi. Atau penambahan personil baru dan membuka lowongan baru yang berlatar belakang jurusan perpustakaan dan informasi agar lebih efektif dan efisien dalam mendukung kinerja Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi.

Kata Kunci : Pengembangan Koleksi, Perpustakaan Perguruan Tinggi

## SUMMARY

Intan Mayang Putri, 2012, The Effort of Collection Enrichment at The Library of Institute of Health Science Banyuwangi, Dr. Siswidiyanto, M.S., Nurjati Widodo, S.AP., M.AP.

This research is conducted based on the problem in collection enrichment which is aimed to fulfill the academics information needed at Institute of Health Science Banyuwangi. Dealing with this aim, this enrichment program is administered every year.

In addition, this research is done to know, describe, and analyze the problem dealing with the effort of collection enrichment. And some factors that support and inhibit this program. Furthermore, the research method that is used is descriptive with qualitative approach. As the data collection method, interview, observation and documentation are to obtain the data needed. And as it is written applied, this research is conducted at Institute of Health Science Banyuwangi. In addition the method used to analyze the data is Evans G. Edward (2005) analysis.

The result of this research show that collection enrichment meant is not really success. Because of some things dealt with infrastructure, such as the room, book self, desk and inadequate human resource, so that the effort of collection enrichment is not optimum. It is suggested to turn the printed collection into the electronic one to minimize the collections arrangement. And also improve the human resource ability by involving in library training for those who don't have any library science. It can also be done by recruiting new librarian from library science major. So that it can be more effective and efficient to support the performance of the Library at Institute of Health Science Banyuwangi.

Keywords : Collection Improvement, Library Institute.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Upaya Pengembangan Koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi”**. Skripsi ini merupakan salah satu langkah atau tugas akhir yang wajib ditempuh bagi mahasiswa S-1 dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Perpustakaan dengan Jurusan Administrasi Publik pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, M.S selaku dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Drs. Andy Fefta Wijaya, MDA, Ph.D Ketua Jurusan Administrasi Publik Universitas Brawijaya.
3. Bapak Dr. Muhammad Shobarudding, MA. Selaku ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
4. Bapak Dr. Siswidiyanto, MS selaku ketua komisi pembimbing dalam penyusunan skripsi penulis. Terima kasih atas bimbingan, diskusi dan saran untuk perbaikan karya ilmiah ini.



5. Bapak Nurjati Widodo, S.AP, M.AP selaku anggota komisi pembimbing dalam penyusunan skripsi penulis. Terima kasih atas bimbingan. Diskusi dan saran untuk perbaikan karya ilmiah ini.
6. Segenap dosen pengajar Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang. Terima kasih atas ilmu dan bimbingannya. Semoga dapat bermanfaat dikemudian hari.
7. Ibu Widyaningsih, S.Pd selaku kepala Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi atas bimbingan dan waktu untuk wawancara.
8. Bapak Muhammad Anas Fajar selaku staf pengolahan dan pelestarian bahan pustaka Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi atas bimbingan dan waktu untuk wawancara.
9. Mas Muhammad Efendi selaku pustakawan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi atas bimbingan dan waktu untuk wawancara.
10. Kedua orang tua penulis, Bapak Andeas Pasemon / Ibu Lasmi yang telah memberikan doa, dukungan baik secara moral maupun materil hingga meraih gelar sarjana. Serta kakak kandung saya Ayu Widuri yang selalu mendukung dan mendoakan.
11. Firdaus Ibrahim Yunus, sebagai suami siaga dan setia yang selalu membantu, mendoakan serta mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Rani, Sella, Atika, Indah, Gondol sebagai sahabat-sahabat penulis yang juga membantu dan mendukung penulis dalam penyelesaian karya ilmiah ini.

13. Penghuni kosan Tc-46 yang juga membantu dan menyemangati penulis dalam penyelesaian karya ilmiah ini.

Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam mendukung terselesaikannya skripsi ini. akhir kata, saya ucapkan terima kasih atas perhatiannya. Harapannya, sedikit yang penulis berikan, bisa membawa sumbangsih terhadap keilmuwan perpustakaan.

Malang, 8 November 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

MOTTO .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	v
RINGKASAN .....	vi
SUMMARY .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
 BAB I PENDAHULUAN .....	 1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Kontribusi Penelitian .....	11
E. Sistematika Pembahasan .....	12
 BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	 14
A. Pengertian Perpustakaan .....	14
1. Fungsi Perpustakaan .....	15
2. Jenis Perpustakaan .....	16
B. Perpustakaan Perguruan Tinggi .....	18
1. Definisi Perpustakaan Perguruan Tinggi .....	18
2. Tujuan Perpustakaan Perguruan Tinggi .....	18
3. Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi .....	19
C. Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi .....	21
1. Definisi Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi .....	21
2. Jenis Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi .....	22
D. Pengembangan Koleksi .....	24
1. Definisi Pengembangan Koleksi .....	24
2. Kegiatan Upaya Pengembangan Koleksi .....	25
a. Analisa Komunitas / Analisis Kebutuhan Pengguna .....	25
b. Kebijakan Pengembangan Koleksi .....	26
c. Seleksi Koleksi .....	28
d. Akuisisi/Pengadaan .....	29

e. Penyiangan .....	30
f. Evaluasi Koleksi .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Fokus Penelitian .....	34
C. Lokasi dan Situs Penelitian .....	36
D. Sumber Data dan Jenis Data .....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Instrumen Penelitian.....	42
G. Analisis Data .....	43
H. Keabsahan Data.....	46
 <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	 <b>48</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi .....	48
1. Sejarah Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi .....	48
2. Lokasi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi.....	49
3. Visi dan Misi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi .....	49
a. Visi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi .....	49
b. Misi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi .....	50
4. Tujuan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi .....	50
5. Struktur Organisasi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi.....	51
6. Sumber Daya Manusia Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi.....	52
B. Penyajian Data .....	52
1. Upaya Pengembangan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi.....	52
a. Analisa Komunitas / Analisis Kebutuhan Pengguna .....	53
b. Kebijakan Pengembangan Koleksi .....	56
c. Seleksi Koleksi.....	58
d. Akuisisi/Pengadaan .....	64
e. Penyiangan .....	71
f. Evaluasi Koleksi .....	75

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Upaya Pengembangan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi .....	76
a. Faktor Penghambat .....	76
b. Faktor Pendukung .....	81
C. Analisis Data .....	83
1. Upaya Pengembangan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi .....	83
a. Analisa Komunitas / Analisis Kebutuhan Pengguna .....	85
b. Kebijakan Pengembangan Koleksi .....	88
c. Seleksi Koleksi .....	90
d. Akuisisi/Pengadaan .....	93
e. Penyangan .....	95
f. Evaluasi Koleksi .....	98
2. Faktor Penghambat dan Pendukung Upaya Pengembangan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi .....	100
a. Faktor Penghambat .....	100
b. Faktor Pendukung .....	103
BAB V PENUTUP .....	106
A. Kesimpulan .....	106
B. Saran .....	113
DAFTAR PUSTAKA .....	114
LAMPIRAN .....	115



## DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1.	Jumlah Koleksi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi .....	8
2.	Perkembangan Koleksi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi .....	68
3.	Penyiangan Koleksi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi .....	72



## DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
1.	Gambar Analisis Model Interaktif .....	45
2.	Gambar Struktur Organisasi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi.....	50



## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1.	Pedoman Wawancara .....	118
2.	Foto Pendukung Penelitian .....	121
3.	<i>Curriculum Vitae</i> .....	128



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pada era informasi setiap individu dalam suatu masyarakat menjadikan informasi sebagai salah satu kebutuhan dalam kehidupannya. Mereka berusaha mencari informasi melalui berbagai macam media yang tersedia, baik cetak maupun elektronik. Untuk itu diperlukan suatu lembaga informasi yang dapat dijadikan sebagai tempat pemenuhan kebutuhan informasi. Informasi merupakan sesuatu yang esensial bagi perkembangan pribadi dari pada individu suatu masyarakat. Kemajuan teknologi informasi saat ini telah memberikan banyak peluang sekaligus tantangan bagi semua terutama dalam memperoleh, menyimpan serta menyebarkan informasi yang hadir dalam berbagai format bagi media cetak maupun elektronik dengan jumlah yang sangat banyak dan tersebar dimana-mana. Menurut Sulisty-Basuki (2010:1.32) informasi menduduki posisi yang penting, maka sumber daya dan dana disalurkan untuk berbagai aktivitas yang bertautan dengan informasi. Mendapatkan informasi merupakan hak setiap manusia. Berdasarkan definisi tersebut informasi menjadi aspek yang sangat penting yang perlu dipenuhi oleh individu, sebagai satu sarana dalam mengembangkan potensi sumber daya individu itu sendiri dan kehidupan bermasyarakat.

Perpustakaan sebagai salah satu pusat informasi, bertugas mengumpulkan, mengolah dan menyajikan koleksi untuk dapat dimanfaatkan oleh pengguna

secara efektif dan efisien. Koleksi yang dimiliki perpustakaan diharuskan untuk mengadakan preservasi agar koleksi dapat digunakan dalam jangka waktu yang relatif lama. Hal tersebut dimaksudkan agar koleksi terhindar dari kerusakan, atau setidaknya diperlambat proses kerusakannya, sekaligus mempertahankan kandungan informasi dan fisik koleksi. Perpustakaan merupakan lembaga yang demokratis yang menghimpun, mengelola, mendayagunakan, mengembangkan, dan melestarikan koleksinya kepada masyarakat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Rubin (2016:11-12), perpustakaan adalah komponen penting dari infrastruktur pengetahuan. Perpustakaan dipercaya sebagai penyedia sumber informasi media perantara yang sangat penting untuk memperkenalkan kepada masyarakat mengenai koleksi, menumbuhkan kembangkan minat baca, literasi informasi, dan menunjang pendidikan.

Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dalam pasal 1, menyebutkan bahwa Perpustakaan sebagai institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Berdasarkan peraturan perundang-undangan tersebut dapat dimaknai bahwa di setiap satuan pendidikan khususnya lembaga pendidikan tinggi baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat harus menyediakan pusat sumber belajar berupa perpustakaan sebagai pendukung proses pembelajaran sekaligus sebagai pusat informasi akademik.



Perpustakaan berada pada lingkungan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Masyarakat yang beragam mengakibatkan munculnya berbagai jenis perpustakaan guna memenuhi kebutuhan informasi. Menurut Purwono (2011:1.6), faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya berbagai jenis perpustakaan, antara lain:

1. Munculnya jenis media informasi
2. Adanya keperluan informasi yang dibutuhkan berbagai kelompok pembaca
3. Adanya berbagai spesialisasi subjek, termasuk ruang lingkup subjek serta perincian subjek yang bersangkutan
4. Adanya ledakan informasi

Menurut UU No 43 Tahun 2007 jenis perpustakaan yang muncul dari berbagai faktor tersebut antara lain: (1) Perpustakaan Nasional, (2) Perpustakaan Umum, (3) Perpustakaan Perguruan Tinggi, (4) Perpustakaan Sekolah, (5) Perpustakaan khusus. Perpustakaan perguruan tinggi merupakan unit pelayanan teknis (UPT) perguruan tinggi, yang bersama-sama dengan unit lain turut melaksanakan Tri Dharma Perguruan tinggi dengan cara memilih, menghimpun, mengolah, merawat serta melayani sumber informasi kepada lembaga induknya pada khususnya dan masyarakat akademis pada umumnya. Menurut Sulistyo-Basuki (2010:2.18-2.19) tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah:

1. Memenuhi kebutuhan informasi masyarakat perguruan tinggi, lazimnya staf, pengajar dan mahasiswa.
2. Menyediakan materi perpustakaan rujukan (*referensi*) pada semua tingkat akademis.
3. Menyediakan ruangan belajar untuk pemustaka.
4. Menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna bagi berbagai jenis pemakai.
5. Menyediakan jasa informasi aktif yang tidak saja terbatas pada lingkungan perguruan tinggi tetapi pada lembaga industri lokal.

Keberadaan perpustakaan perguruan tinggi memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan dan pemeliharaan koleksi bahan pustaka, pusat pelestarian ilmu pengetahuan, pusat belajar, pusat penelitian, dan pusat penyebaran informasi. Oleh karena itu perpustakaan dituntut untuk mengelola, melestarikan, dan mengembangkan koleksinya baik tercetak maupun tidak tercetak, yang mengarah kepada suatu koleksi yang standar kualitas yang diharapkan suatu perguruan tinggi yang bersangkutan.

Perpustakaan perguruan tinggi sebagai sarana penelitian dan wadah informasi memerlukan bahan pustaka atau koleksi, dimana pada bahan pustaka atau koleksi tersebut mengandung sumber informasi yang dibutuhkan pemustaka. Menurut Ade (2003:6) koleksi perpustakaan adalah yang mencakup berbagai format bahan sesuai dengan perkembangan dan alternative para pemakai perpustakaan terhadap media rekam informasi. Koleksi perpustakaan perguruan tinggi berpengaruh terhadap kualitas perpustakaan perguruan tinggi karena perpustakaan merupakan unit yang mengedepankan kebutuhan akan informasi, sehingga sumber informasi diharapkan selalu mutakhir dan relevan dengan kebutuhan sivitas akademika. Koleksi perpustakaan perguruan tinggi hendaknya harus mengacu pada visi, misi, dan tujuan serta selaras dengan program studi yang terdapat pada perpustakaan perguruan tinggi.

Dalam UU no 43 tahun 2007 pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa Koleksi Perpustakaan adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam dalam bentuk berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah dan dilayankan. Selain itu koleksi

perpustakaan juga dikatakan sebagai bahan pustaka yang dikumpulkan, diolah, dilayankan, disebarluaskan kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan informasinya ataupun disimpan sebagai deposit penerbitan yang telah diterbitkan sebagai koleksi preservasi untuk memudahkan dalam temu kembali terhadap informasi yang sewaktu-waktu dibutuhkan.

Pada perpustakaan perguruan tinggi yang sudah berkembang, koleksi perpustakaan akan selalu bertambah karena mengikuti berbagai kebutuhan lingkungan. Pengembangan koleksi menjadi salah satu kegiatan penting dalam memenuhi setiap kebutuhan sivitas akademika dan langkah strategis untuk memajukan perpustakaan perguruan tinggi. Menurut Ade (2003:6) dengan adanya pengembangan koleksi perpustakaan adalah sejumlah kegiatan yang ada hubungannya dengan penentuan dan koordinasi kebijakan seleksi, menilai kebutuhan pemakai, studi pemakaian koleksi, evaluasi koleksi, identifikasi kebutuhan koleksi, seleksi bahan pustaka, perencanaan kerjasama sumberdaya koleksi, dan penyiangan koleksi perpustakaan. Sedangkan menurut buku Perpustakaan Perguruan Tinggi (2004:25) pengembangan koleksi adalah kegiatan memilih dan mengadakan bahan perpustakaan sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh pustakawan bersama sama dengan sivitas akademika perguruan tingginya.

Dalam kegiatan pembinaan koleksi dilakukan suatu perpustakaan perguruan tinggi dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan informasi pengguna informasi perpustakaan. Oleh karena itu pengembangan koleksi di perpustakaan perguruan selayaknya diarahkan kepada Tridharma Perguruan Tinggi. Mutu suatu

perpustakaan perguruan tinggi bukanlah semata-mata ditentukan atau dinilai dari banyak tidaknya jumlah koleksi yang tersedia, akan tetapi juga dinilai dari mutu dan kualitas isi dari koleksinya. Bagi perpustakaan perguruan tinggi, orientasi pengembangan koleksi sesuai dengan Tridharma Perguruan Tinggi agar dapat meningkatkan program pendidikan dan pengajaran. Pengembangan koleksi, diharapkan dapat menunjang kegiatan penelitian mahasiswa dan kegiatan pengabdian mahasiswa kepada masyarakat.

Koleksi perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi tersedia dalam bentuk cetak dan non cetak (elektronik), koleksi cetak terdiri dari skripsi, tugas akhir, laporan penelitian, jurnal, majalah, koran, referensi dan umum. Sedangkan koleksi noncetak (elektronik) berupa koleksi E-jurnal. Jumlah koleksi tercetak Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan dalam setiap tahunnya mengalami kenaikan. Kenaikan jumlah koleksi tercetak tersebut lebih banyak koleksi umum dibandingkan koleksi dengan tema kesehatan. Tahun 2012 Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi mengajukan buku ke Perpustakaan Daerah. Kendala judul yang diajukan ke Perpustakaan Daerah sudah di terima oleh Perpustakaan Daerah tetapi buku yang datang di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan lebih banyak koleksi umum daripada koleksi dalam tema kesehatan seperti keperawatan, kebidanan, dan farmasi.

Berdasarkan hasil laporan UPT Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi tahun 2016 jumlah pengunjung sebanyak 5866 orang dan jumlah bahan pustaka yang dipinjam sebanyak 3618 eksemplar. Dari hasil data tersebut membuat pengembangan perpustakaan khususnya koleksi

perpustakaan terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan civitas akademika yang setiap saat terus bertambah. Salah satu dari kegiatan pengembangan koleksi tersebut juga merupakan tujuan dari Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi agar selalu menjadi pusat informasi dan penelitian yang selaras dengan Tri Dharma perguruan tinggi yaitu penelitian, pendidikan, serta pengabdian kepada masyarakat.

Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi memiliki jumlah anggota sebanyak 500 orang pada tahun 2016 yang terdiri dari sivitas akademika Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Hal ini menyebabkan kebutuhan informasi terus meningkat, selain itu keberagaman koleksi bahan pustaka harus ada dan mampu dalam memenuhi setiap kebutuhan sivitas akademika di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Berikut data jumlah pengembangan koleksi yang dilaksanakan di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi.



**Tabel 1. Perkembangan Koleksi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi**

No	Tema Buku	Tahun 2012/2013	Tahun 2013/2014		Tahun 2014/2015		Tahun 2015/2016		Rata-Rata Kenaikan (%)
		Jumlah	Jumlah	Persentase Kenaikan	Jumlah	Persentase Kenaikan	Jumlah	Persentase Kenaikan	
1	Keperawatan	335	493	47,2%	503	2%	506	1%	16,7%
2	Kebidanan	220	296	0,4%	300	1,4%	303	1%	0,9%
3	Farmasi	0	0	0%	0	0%	20	0%	0%
4	Koleksi Umum	703	990	40,1%	999	0,9%	1003	0,4%	14%
5	Koleksi Bahasa Inggris	82	181	120,1%	188	3,9%	190	1,1%	41,9%

*Sumber : Data Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi*

Berdasarkan data diatas Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Perpustakaan Kabupaten Banyuwangi selalu mengupayakan pemenuhan kebutuhan informasi sivitas akademika melalui program pengembangan koleksi tercetak. Dengan adanya data tersebut untuk koleksi umum yang jumlahnya dari tahun 2012-2016 yang paling tinggi jumlah koleksinya, sedangkan jumlah koleksi untuk tema buku keperawatan, kebidanan, dan farmasi dari tahun 2012-2016 jumlah koleksinya lebih sedikit daripada koleksi umum. Mengingat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi berlatar belakang kesehatan. Jadi pustakawan masih mengupayakan pengembangan koleksi untuk tema buku keperawatan, kebidanan, dan farmasi.

Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam melakukan pengembangan koleksi melibatkan pemustaka, mengingat tujuan pengembangan koleksi ialah untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Pemustaka dalam pengembangan koleksi memiliki peran penting, pemustaka dapat meminta koleksi yang dibutuhkan dengan menemui langsung pustakawan untuk memberi usulan buku baru atau buku yang diinginkan pemustaka.

Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi memiliki upaya dalam mengenali kebutuhan dari pemustakanya melalui komunikasi antara pemustaka dengan pustakawan dengan cara manual atau dengan datang langsung ke perpustakaan tersebut. Dengan adanya usulan tersebut pustakawan mengetahui kekurangan koleksi perpustakaan yaitu pemustaka lebih

membutuhkan buku kesehatan dibandingkan dengan buku umum yang ada di perpustakaan tersebut.

Keberadaan Perpustakaan Sekolah tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi ditujukan untuk mendukung tercapainya Tri Dharma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat), sehingga koleksi merupakan unsur yang penting. Berdasarkan alasan pentingnya koleksi dalam mendukung program pendidikan maka mengenali kebutuhan pemustaka dalam pengembangan koleksi buku tercetak menjadi salah satu faktor yang utama yang harus dipenuhi perpustakaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengangkat judul: **“Upaya Pengembangan Koleksi di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi kajian peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pengembangan koleksi yang dilakukan oleh Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi?
2. Apa sajakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pengembangan koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis upaya pengembangan koleksi yang dilakukan oleh Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam memenuhi informasi pemustaka
2. Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat upaya pengembangan koleksi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi.

### **D. Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat untuk semuanya baik bagi penulis maupun pihak-pihak yang terkait di dalam penelitian ini. Adapun kontribusi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu menjadikan bahan studi perbandingan untuk penelitian selanjutnya demi menambah pengetahuan pembaca mengenai upaya pengembangan koleksi di perpustakaan sekolah tinggi.

## 2. Aspek Praktis

- a. Bagi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi Diharapkan menjadi pertimbangan untuk kedepannya dalam proses upaya pengembangan koleksi yang lebih baik lagi.
- b. Bagi Akademisi  
Menjadi bahan referensi tambahan untuk penelitian yang akan datang.
- c. Bagi Penulis  
Menambah pengetahuan dan wawasan tentang kegiatan upaya pengembangan koleksi khususnya di perpustakaan sekolah tinggi serta menambah kreatifitas penulis.

## E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi dalam tiga bab, yang disusun sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan penelitian yang dilakukan.

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini membahas tentang penelitian terdahulu, memuat teori-teori yang digunakan sebagai dasar dalam pembahasan untuk menunjang topik dan masalah penelitian. Seperti teori informasi, perpustakaan, pustaka, dan pengembangan koleksi.



### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yang meliputi: jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian dan analisis data.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan tentang penyajian data yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, data yang difokuskan ke penelitian dan berisi tentang analisis dan interpretasi data yang telah dideskripsikan dalam bentuk penyajian data.

### **BAB V PENUTUP**

Bab penutup merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi dan berisi kesimpulan dari seluruh inti bab-bab sebelumnya dan saran yang ditujukan pada penelitian ini mengenai Upaya Pengembangan Koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu kesehatan Kabupaten Banyuwangi

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Perpustakaan**

Perpustakaan merupakan sebuah ruangan, bagian sebuah gedung, ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca bukan untuk dijual (Sulistyo-Basuki dalam Febriyani, 2013:10). Sedangkan menurut Sutarno (2006:11), perpustakaan merupakan suatu ruangan, bagian dari gedung/bangunan, atau gedung sendiri, yang berisi buku-buku koleksi, yang disusun dan diatur sedemikian rupa, sehingga mudah untuk dicari dan dipergunakan sewaktu-waktu diperlukan oleh pembaca. Sedangkan menurut Undang-Undang No 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, definisi perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/ atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pengguna. Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa perpustakaan merupakan suatu unit kerja yang mengolah, melestarikan, merawat, dan menyebarkan, serta menyajikan informasi yang terkandung dalam bahan pustaka baik tercetak maupun non cetak sehingga dapat dimanfaatkan dan digunakan oleh pengguna sesuai dengan kebutuhannya.

## 1. Fungsi Perpustakaan

Menurut Hasugian (2009:86), perpustakaan memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai berikut :

- a) Penyimpanan
- b) Pendidikan
- c) Penelitian
- d) Informasi
- e) Kultural
- f) Fungsi Rekreasi

Pada umumnya perpustakaan memiliki fungsi yaitu:

- a) Fungsi penyimpanan, bertugas menyimpan koleksi (informasi) karena tidak mungkin semua koleksi dapat dijangkau oleh perpustakaan.
- b) Fungsi informasi, perpustakaan berfungsi menyediakan berbagai informasi untuk masyarakat.
- c) Fungsi pendidikan, perpustakaan menjadi tempat dan menyediakan sarana untuk belajar baik di lingkungan formal maupun non formal
- d) Fungsi rekreasi, masyarakat dapat menikmati rekreasi cultural dengan membaca dan mengakses sebagai sumber informasi hiburan seperti: novel, cerita rakyat, puisi, dan sebagainya.
- e) Fungsi cultural, perpustakaan berfungsi untuk mendidik dan mengembangkan apresiasi budaya masyarakat melalui berbagai aktifitas, seperti: pameran, pertunjukan, bedah buku, mendongeng, seminar, dan sebagainya.

Dari fungsi-fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan memiliki peran yang penting dalam penyediaan informasi. Perpustakaan diuntut untuk mampu menyimpan karya manusia khususnya buku baik yang tercetak maupun mencotek. Selain itu juga dituntut untuk mampu menyediakan sumber informasi yang beragam untuk memenuhi kebutuhan penggunanya. Menjadikan perpustakaan sebagai tempat rekreasi yang nyaman dan aman serta mendukung dunia pendidikan dan kebudayaan masyarakat.

## **2. Jenis Perpustakaan**

Adapun jenis-jenis perpustakaan menurut UU No 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan yaitu sebagai berikut:

### **a) Perpustakaan Umum**

Perpustakaan yang memberikan pelayanan kepada masyarakat umum, yaitu masyarakat yang tinggal dimana perpustakaan itu berada, dan tidak menutup kemungkinan kepada masyarakat yang berada di luar perpustakaan, dengan kategori tertentu dapat menjadi anggota.

### **b) Perpustakaan Sekolah**

Perpustakaan yang memberikan pelayanan kepada pembaca di sekolah meliputi murid, guru, kepala sekolah, dan staf administrasi, yang lebih menekankan kepada tersedianya bahan pengajaran, agar guru lebih siap dalam memberikan pengajaran.

c) Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan yang memberikan pelayanan kepada *civitas* akademika perguruan tinggi yang meliputi dosen, mahasiswa, peneliti, guru besar dan staf administrasi. Layanan perpustakaan harus menunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat

d) Perpustakaan Nasional

Perpustakaan negara yang berfungsi sebagai pusat deposit, yakni menyimpan semua bahan publikasi yang pernah diterbitkan di suatu negara. Kegiatan ini ditunjang oleh undang-undang wajib serah simpan karya cetak.

e) Perpustakaan Khusus

Perpustakaan yang menyediakan bahan pustaka pada sekelompok tertentu pada bidang tertentu. Seperti perpustakaan departemen, perusahaan dan yang dilayani pun hanya khusus pengguna departemen tersebut. Contoh: perpustakaan pada bank, rumah sakit, perusahaan otomotif, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan terdiri dari berbagai jenis dilihat dari penggunaannya. Sebagai perpustakaan pusat, Perpustakaan Nasional merupakan perpustakaan yang memiliki pengguna terluas karena mencakup seluruh lapisan masyarakat. Di bawah Perpustakaan Nasional terdapat banyak perpustakaan diantaranya Perpustakaan Umum baik daerah maupun Kota, Perpustakaan Perguruan Tinggi baik Negeri maupun Swasta, Perpustakaan Sekolah dari SD, SMP, hingga SMA, dan Perpustakaan Khusus seperti Perpustakaan Rumah Sakit, Perpustakaan Bank, dan lain-lain.

## **B. Perpustakaan Perguruan Tinggi**

### **1. Definisi Perpustakaan Perguruan Tinggi**

Perpustakaan perguruan tinggi dalam Standar Nasional Perpustakaan (2013:2) didefinisikan sebagai “perpustakaan yang bertujuan memenuhi kebutuhan informasi pengajar dan mahasiswa di perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi dapat juga terbuka untuk publik”. Definisi lain perpustakaan perguruan tinggi terdapat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 24 tahun 2014 tentang pelaksanaan UU nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan pasal 1 ayat 10 “ perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di perguruan tinggi”. Berdasarkan kedua definisi perpustakaan perguruan tinggi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi merupakan perpustakaan yang berada di perguruan tinggi untuk menyediakan informasi dan memenuhi kebutuhan informasi pengajar dan mahasiswa dalam mendukung tercapainya tri dharma perguruan tinggi yang terdiri dari pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

### **2. Tujuan Perpustakaan Perguruan Tinggi**

Keberadaan perpustakaan dalam suatu perguruan tinggi pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan perpustakaan perguruan tinggi dalam Standar Nasional Perpustakaan (2013:9) diantaranya ialah sebagai berikut:



- a. Menyedia bagikan bahan perpustakaan dan akses informasi bagi pemustaka untuk kepentingan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
- b. Mengembangkan, mengorganisasi, dan mendayagunakan koleksi.
- c. Meningkatkan literasi informasi dan komunikasi.
- d. Melestarikan bahan perpustakaan, baik isi maupun medianya.

### **3. Fungsi Perpustakaan Perpustakaan Perguruan Tinggi**

Sesuai dengan standar Perpustakaan Nasional Indonesia , fungsi PPT adalah:

1. Lembaga pengelola sumber-sumber informasi
1. Lembaga pelayanan dan pendayagunaan informasi
2. Wahana rekreasi berbasis ilmu pengetahuan
3. Lembaga pendukung pendidikan (pencerdas bangsa)
4. Lembaga pelestari khasanah budaya bangsa. Dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0103/o/1981 menyatakan PPT berfungsi sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar, pusat penelitian dan pusat informasi bagi pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi.

Dalam Buku pedoman perpustakaan Perguruan Tinggi (Depdiknas, 2004:3) perpustakaan perguruan tinggi memiliki berbagai fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi edukasi, perpustakaan merupakan sumber belajar para sivitas akademika, oleh karena itu koleksi yang disediakan adalah koeksi yang

mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, pengorganisasian bahan pembelajaran setiap program studi, koleksi tentang strategi belajar mengajar dan materi pendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

2. Fungsi Informasi, perpustakaan sumber informasi yang mudah diakses oleh pencari dan pengguna informasi.
3. Fungsi Riset, perpustakaan mempersiapkan bahan-bahan primer dan sekunder yang paling mutakhir sebagai bahan untuk melakukan penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Koleksi pendukung penelitian di perpustakaan perguruan tinggi adalah menghasilkan karya-karya penelitian yang dapat diaplikasikan untuk kepentingan pembangunan masyarakat dalam berbagai bidang.
4. Fungsi Rekreasi, perpustakaan harus menyediakan koleksi rekreatif yang bermakna untuk membangun dan mengembangkan kreativitas, minat, dan daya inovasi pengguna perpustakaan.
5. Fungsi Publikasi, perpustakaan selayaknya juga membantu melakukan publikasi karya yang dihasilkan oleh warga perguruan tinggi yakni sivitas akademika dan staf non akademik.
6. Fungsi Deposit, perpustakaan menjadi pusat deposit untuk seluruh karya dan pengetahuan yang dihasilkan oleh warga perguruan tingginya.
7. Fungsi Interpretasi, perpustakaan sudah seharusnya melakukan kajian dan memberikan nilai tambah terhadap sumber-sumber informasi yang dimilikinya untuk membantu pengguna dalam melakukan tugasnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa fungsi perpustakaan perguruan tinggi adalah untuk menunjang dan mendukung proses pendidikan yang berlangsung di suatu perguruan tinggi, memperlancar dan menyukseskan Tri Dharma Perguruan Tinggi, serta meningkatkan kualitas pendidikan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat.

### **C. Koleksi perpustakaan perguruan tinggi**

#### **1. Definisi Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi**

Koleksi pada perpustakaan perguruan tinggi agar keberadaannya dapat dimanfaatkan dengan maksimal oleh pemustaka yang dilayani, maka perpustakaan harus menyediakan koleksi yang beragam dan tepat dengan kebutuhan pemustaka yang dilayani. Keberadaan koleksi dalam perpustakaan perguruan tinggi penting dalam mendukung tercapainya tri dharma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat). “koleksi perpustakaan dapat terdiri dari bahan bacaan dalam bentuk karya cetak dan karya rekam” (Purwono dan Suharmini, 2010:2.22).

Koleksi perpustakaan dalam UU nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan pasal 1 ayat 1 disebutkan “koleksi perpustakaan adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan”. Berdasarkan definisi tersebut maka koleksi perpustakaan merupakan keseluruhan bahan perpustakaan yang dihimpun oleh perpustakaan untuk dilayankan kepada pemustaka baik dalam bentuk cetak maupun non cetak. Dengan demikian koleksi

perpustakaan pada perpustakaan perguruan tinggi harus sesuai dengan materi yang dibutuhkan oleh pemustaka yang dilayani baik untuk sarana pendidikan, penelitian, maupun untuk menunjang kegiatan pengabdian masyarakat.

## **2. Jenis Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi**

Jenis koleksi perpustakaan pada perpustakaan perguruan tinggi umumnya terdiri dari koleksi perpustakaan dalam bentuk tercetak dan koleksi perpustakaan dalam bentuk non cetak.

### **(a) Tercetak**

#### **(1) Buku**

Pada hakikatnya sebuah perpustakaan identik dengan keberadaan koleksi yang berbentuk tercetak. Buku tercetak hingga saat ini merupakan salah satu koleksi yang mendominasi dalam sebuah perpustakaan. “Buku terdiri atas: buku bacaan, buku referensi, buku teks, dan fiksi” (Hartoyo Dan Pranoto, 2009:3.2). Definisi buku menurut Purwono dan Suharmini (2010:1.2) “pustaka atau buku atau kitab, yaitu kumpulan atau bahan berisi hasil tulisan atau cetakan, dijilid menjadi satu agar mudah dibaca dan sedikitnya berjumlah 48 halaman”.

Nelwaty dan Suarni (2002:10) mendefinisikan “bahan pustaka buku adalah terbitan yang merupakan satu kesatuan bentuk yang paling umum terdapat dalam koleksi perpustakaan. Menurut batasan UNESCO, buku adalah terbitan dalam jumlah paling sedikit 48 halaman tidak termasuk halaman judul dan kulit”. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa buku merupakan lembaran kertas yang disatukan yang isinya berupa tulisan baik fiksi maupun

nonfiksi yang tidak berseri dengan jumlah halaman minimal 48 tidak termasuk halaman judul dan kulit buku.

## (2) Terbitan Berseri

Terbitan berseri menurut Yulia dalam Yulia dan Sujana (2009:1.5) merupakan “terbitan yang diterbitkan terus menerus dalam jangka waktu tertentu, dapat berupa harian, mingguan, bulanan, dan sebagainya”. Berdasarkan definisi tersebut maka terbitan berseri merupakan terbitan yang selalu terbit dalam jangka waktu tertentu dengan tidak ada pembatasan jumlah halaman layaknya buku. Bentuk terbitan berseri sebagai contoh ialah proseding, majalah, tabloid, jurnal, dan surat kabar.

## (b) Non Cetak

Koleksi perpustakaan perguruan tinggi umumnya juga terdiri dari karya non cetak atau non *printed material*. Koleksi dalam bentuk non cetak atau *non printed material* merupakan jenis koleksi perpustakaan yang tidak menggunakan media kertas dan membutuhkan media elektronik dalam pemanfaatannya. Beberapa jenis koleksi dalam bentuk non cetak umumnya adalah sebagai berikut:

- (a) Rekaman gambar, seperti film, video, CD, microfilm, dan mikrofis.
- (b) Rekaman suara, seperti piringan hitam, CD, kaset.
- (c) Rekaman data magnetic/digital, seperti karya dalam bentuk disket, CD dan pangkalan data, dan dikemas secara online (Yulia dalam Yulia dan Sujana, 2009:1.6).

## **D. Pengembangan Koleksi**

### **1. Definisi Pengembangan Koleksi**

Setiap perpustakaan mempunyai kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan yaitu melakukan pengembangan koleksi. Perpustakaan memiliki komponen yang sangat penting yaitu koleksi dan dengan pengembangan koleksi tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka.

Menurut Yulia (2009:2.3) pengembangan koleksi adalah proses menghasilkan kepastian bahwa perpustakaan memenuhi kebutuhan informasi dari populasi yang dilayaninya dalam cara yang tepat waktu dan ekonomis, menggunakan sumber daya informasi yang diproduksi di dalam maupun di luar organisasi. Sedangkan menurut Magrill dan Corbin yang dikutip oleh Qalyubi (2007:77) pengembangan koleksi merupakan serangkaian proses atau kegiatan yang bertujuan mempertemukan pemakai dengan rekaman informasi dalam lingkungan perpustakaan atau unit informasi.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan koleksi adalah suatu kegiatan dimana seorang pustakawan ditugaskan untuk melakukan berbagai kegiatan yang utamanya yaitu melakukan penambahan koleksi agar nantinya pemustaka dapat terpenuhi kebutuhannya dalam mencari informasi tentunya informasi yang disajikan harus relevan dengan kebutuhan pemustaka.



## **2. kegiatan upaya pengembangan koleksi perpustakaan**

Menurut Evans (2005:19) pengembangan koleksi memiliki kegiatan sebagai berikut:

### **a). Analisa Komunitas / Analisis Kebutuhan Pengguna**

Merupakan usaha untuk mengetahui bahan pustaka apa yang benar-benar dibutuhkan oleh pengguna perpustakaan (user). Hal ini sangat penting karena koleksi yang akan dibangun memang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Hasil community analysis ini menjadi dasar bagi perumusan kebijakan tertulis. Menurut Evans dan Saponara (2005:32) menganalisa kebutuhan dapat dilakukan dengan mengumpulkan data melalui observasi, catatan harian, dan analisis situasi. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku pengguna melalui wawancara, kuesioner, atau catatan harian. Pada situasi belajar mengajar pengguna catatan harian dihubungkan ke dalam kegiatan ruang kelas, sehingga dapat dihasilkan informasi mengenai bagaimana, apa, dan kapan informasi telah digunakan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa metode analisis komunitas / analisis kebutuhan pengguna merupakan kegiatan yang wajib dalam pengembangan koleksi untuk memenuhi kebutuhan pengguna, karena pada dasarnya pemustaka mempunyai hak dan peran yang sangat penting untuk kegiatan pengembangan koleksi agar sumber informasi dan koleksi yang dibutuhkan pemustaka dapat relevan dengan kebutuhan pengguna.

### **b). Kebijakan Pengembangan Koleksi**

Merupakan rumusan atau dokumen tertulis yang memberi arah dan bimbingan mengenai koleksi yang akan kita kembangkan. Jelas hal ini sangat mempengaruhi kegiatan pengembangan koleksi di perpustakaan kita. Tanpa adanya suatu kebijakan yang tertulis, mungkin kita akan melakukan pengembangan koleksi tanpa arah dan tujuan yang jelas, dan barangkali akibatnya adalah koleksi kita menjadi sama sekali tidak seimbang dan tidak atau kurang signifikan. Kebijakan pengembangan koleksi merupakan arah untuk menentukan kegiatan koleksi menurut Evans dan Saponara (2005:50).

Pengembangan koleksi dialami oleh semua perpustakaan akan tetapi setiap pengembangan koleksi akan memiliki kendala yang berbeda antara perpustakaan satu dengan lainnya. Dalam *Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi* (2004:43) kebijakan pengembangan koleksi memiliki asas sebagai berikut:

1. Kerelevanan. Koleksi perpustakaan hendaknya relevan program pendidikan, pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat perguruan tinggi. Karena itu perpustakaan perlu memerhatikan jenis program yang ada. Jenis program berhubungan dengan jumlah dan besar fakultas, jurusan, program studi, lembaga dan seterusnya. Jenjang program meliputi program diploma, sarjana (S1), pasca sarjana (S2 dan S3), spesialisasi dan seterusnya. Arah pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) atau pembelajaran maya (*e-learning*) juga akan sangat berpengaruh pada pilihan jenis media dari bahan perpustakaan yang perlu dikembangkan.
2. Berorientasi pada kebutuhan pengguna. Pengembangan koleksi harus ditunjukkan pada pemenuhan kebutuhan pengguna. Pengguna perpustakaan perguruan tinggi adalah pengajar, tenaga peneliti, tenaga administrasi, mahasiswa dan alumni, dan kebutuhannya akan informasi berbeda-beda.
3. Kelengkapan. Koleksi hendaknya jangan hanya terdiri atas buku ajar yang langsung dipakai dalam perkuliahan, tetapi juga meliputi bidang ilmu yang berkaitan erat dengan program yang ada secara lengkap.
4. Kemutahiran. Koleksi hendaknya mencerminkan kemutahiran. Ini berarti bahwa perpustakaan harus mengadakan dan memperbarui bahan pustaka sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

5. Kerjasama. Koleksi hendaknya merupakan hasil kerja sama semua pihak yang berkepentingan dalam pengembangan koleksi, yaitu antara pustakawan, tenaga pengajar, dan mahasiswa. Dengan kerjasama, diharapkan pengembangan koleksi dapat berdaya guna dan berhasil guna

Selanjutnya menurut Evans dan Saponara isi dari kebijakan pengembangan koleksi mencakup berbagai bagian (2005:53), yaitu:

1. Pernyataan yang jelas, mengenai ruang lingkup perpustakaan yang ada didalam sebuah institusi. Pernyataan ini akan menjadi gambaran kebutuhan informasi dari komunitas yang dilayani. Untuk memastikan pernyataan tersebut dapat membantu dektor untuk merumuskan kebijakan, maka perlu ditampilkan faktor-faktor berikut: a. Misi dan tujuan organisasi, b. deskripsi umum mengenai lingkup komunitas yang dilayani, c. Pihak-pihak yang mendapatkan layanan perpustakaan, d. Pernyataan umum mengenai cakupan dan hal yang terkait dengan koleksi, e. Deskripsi yang jelas mengenai berbagai jenis program atau kebutuhan koleksi yang harus diadakan oleh institusi induk.
2. Jenis pengguna dan bentuk-bentuk koleksi yang dimiliki perpustakaan.

Pembuatan kebijakan sebaiknya memilah koleksi yang dimiliki perpustakaan berdasarkan lingkungan perpustakaan khususnya sivitas akademika, selain itu koleksi dipilah berdasarkan bentuk dari tiap koleksi, yaitu : buku, Koran, terbitan berseri, koleksi mikro, slide, film, dan video, gambar, rekaman suara, sumber online, lembaran music, pamphlet, manuskrip dan arsip, peta, dokumen pemerintah, CD ROOM, dan DVD, relia, permainan, bahan percobaan, perangkat lunak, database, dan koleksi elektronik lainnya. Adapun tujuan kebijakan pengembangan koleksi menurut Jhonson (2009:74) untuk menginformasikan dan melindungi informasi.

Sehubungan dengan konteks informasi, kebijakan pengembangan koleksi tertulis memberikan informasi mengenai cerminan misi suatu perpustakaan dan menggambarkan koleksi yang dimiliki perpustakaan serta rancangan

pengembangan koleksinya di masa depan, selain itu kebijakan pengembangan koleksi juga dapat memberikan informasi mengenai pengkatalogan, pengalokasian, tempat, dan penganggaran.

Jadi dengan adanya kebijakan pengembangan koleksi, perpustakaan juga dapat terlindungi dari berbagai tekanan eksternal seperti pemberian hadiah koleksi yang tidak relevan, permintaan untuk membeli koleksi yang tidak layak, serta kritik terhadap koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas kebijakan pengembangan koleksi ialah arah dalam menentukan kegiatan pengembangan koleksi yang harus memperhitungkan koleksi yang relevan dengan apa yang dibutuhkan oleh pemustaka sehingga dengan adanya kebijakan koleksi informasi yang didapatkan pemustaka lebih informatif dan mutakhir.

### **c). Seleksi koleksi**

Yakni kegiatan menyeleksi atau memilih bahan-bahan mana yang akan diadakan. Dengan sarana bantu yang ada seorang pustakawan melalui kegiatan seleksi ini sudah menentukan secara rinci bahan-bahan pustaka yang akan dikoleksi. Menurut Saleh dan Komalasari (2011:3.2) seleksi adalah proses mengidentifikasi bahan pustaka yang akan ditambahkan pada koleksi yang telah ada di perpustakaan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa proses dalam penyeleksian bahan pustaka mengacu pada kebutuhan pemustaka, apakah koleksi yang akan diadakan sudah relevan dengan kebutuhan pemustaka apa belum. Mengingat pentingnya penyeleksian bahan pustaka sebagai sarana untuk

mengetahui tepat tidaknya suatu koleksi, dan kualitas koleksi tersebut khususnya koleksi perpustakaan perguruan tinggi dimana koleksinya harus sesuai dengan materi perkuliahan.

#### **d). Akuisisi / Pengadaan**

Ketika seleksi telah selesai dapat dimulai, akuisisi merupakan proses memperoleh bahan-bahan untuk koleksi perpustakaan, baik cara pembelian, hadiah maupun tukar menukar (Evans, 2005:19). Dari sini jelas bahwa pembelian bukanlah satu-satunya cara untuk mendapatkan bahan pustaka, masih ada cara lain yakni dengan program tukar-menukar atau hadiah. Namun demikian cara-cara yang paling lazim adalah dengan jalan pembelian.

Metode pengadaan koleksi merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan apa yang telah ditentukan. Metode pengadaan koleksi terdiri dari empat metode, menurut Rahayuningsih (2007:15-16) antara lain:

1. Pembelian  
Penambahan koleksi dengan cara membeli merupakan kegiatan penambahan koleksi yang paling banyak dilakukan oleh perpustakaan. Dengan cara ini dapat dilakukan pemilihan koleksi yang benar-benar sesuai kebutuhan pengguna dan dana yang tersedia. Sebelum melakukan pembelian buku, setiap judul buku yang diperoleh dari hasil pemilihan, perlu diperiksa kembali untuk mengetahui apakah buku tersebut sudah memiliki perpustakaan atau sedang dipesan. Buku yang ditunda pembeliannya, karena tersedia dana atau karena kesulitan mendapatkan koleksi tersebut.
2. Penerimaan hadiah  
Cara lain untuk menambah koleksi adalah dengan menerima hadiah atau dengan mengajukan permintaan.
3. Tukar menukar koleksi  
Perolehan koleksi perpustakaan dapat juga dilakukan dengan cara tukar menukar koleksi dengan perpustakaan lain taupun instansi tertentu lainnya.
4. Keanggotaan organisasi

Perolehan koleksi perpustakaan dapat juga dilakukan dengan menjadi keanggotaan organisasi (keanggotaan institusi atau keanggotaan perorangan). Pada umumnya organisasi atau asosiasi profesi menerbitkan publikasi buku atau majalah. Dengan menjadi anggota organisasi tertentu perpustakaan akan mendapatkan buku atau majalah terbitan organisasi atau asosiasi tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pengadaan koleksi merupakan proses awal dalam menghimpun koleksi melalui pembelian, kerjasama maupun hadiah. Kegiatan pengadaan bahan pustaka bertujuan untuk menambah koleksi di perpustakaan, agar pemustaka senantiasa berkunjung di perpustakaan.

#### **e).Penyiangan**

Deselection lawan dari selection sering pula digunakan istilah stock relegation H.F McGraw mendefinisikan weeding sebagai kegiatan pembuangan atau pemindahan ke penyimpanan/gudang kelebihan copy buku yang jarang digunakan, dan bahan-bahan yang lama tidak digunakan (Evans, 2005:379). Seperti tahap yang lainnya, weeding ini juga merupakan tahap yang penting dalam rangka pengembangan koleksi. Dengan kegiatan ini, kita berusaha untuk mencabut dari rak koleksi-koleksi yang kurang, jarang atau bahkan tak pernah digunakan, kemudian kita simpan pada storage (gudang penyimpanan), bukan dibuang begitu saja. Tujuannya adalah agar koleksi yang ada di perpustakaan kita adalah koleksi yang benar-benar berdaya guna, bukan koleksi yang banyak namun kurang bermanfaat bagi pengguna.

Pada umumnya koleksi yang disiangi adalah koleksi dengan tahun terbit lama dan terdapat edisi terbaru sehingga sudah jarang digunakan. Berdasar alasan tersebut kegiatan penyiangan dilakukan agar bahan pustaka dapat disediakan



kepada pengguna dengan akurasi tinggi. Menurut Saleh dan Komalasari (2010:22)

pedoman penyiangan koleksi biasanya berisi butir-butir, antara lain :

1. Subjek tidak sesuai dengan kebutuhan pengguna perpustakaan
2. Bahan pustaka yang sudah using isinya
3. Edisi baru sudah ada sehingga edisi lama dapat dikeluarkan dari perpustakaan
4. Bahan pustaka yang secara fisik sudah terlalu rusak dan tidak dapat diperbaiki lagi
5. Bahan pustaka yang isinya tidak lengkap lagi dan tidak dapat diusahakan untuk melengkapi isi yang lengkap
6. Bahan pustaka yang jumlah eksemplarnya terlalu banyak, tetapi peminatnyasedikit atau pemakaiannya rendah
7. Bahan pustaka yang karena sesuatu hal peredarannya dilarang oleh Negara

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penyiangan koleksi merupakan kegiatan yang berfungsi dalam menyaring koleksi yang sudah tidak relevan dengan kebutuhan pemustaka baik itu karya ilmiah maupun buku-buku akademika. Penyiangan koleksi yang dilakukan bertujuan untuk menyortir koleksi yang tidak relevan lagi dengan kebutuhan pemustaka.

#### **f). Evaluasi Koleksi**

Dalam beberapa hal, evaluasi koleksi merupakan satu kegiatan evaluasi. Namun ia hanya menyangkut kegiatan operasional di perpustakaan saja, sedangkan evaluasi mempunyai tujuan-tujuan yang berbeda yang meliputi eksternal dan internal perpustakaan. Menurut Wulansari evaluasi koleksi adalah kegiatan menilai koleksi perpustakaan baik dari segi ketersediaan koleksi itu bagi pengguna maupun pemanfaatan koleksi itu oleh pengguna.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi koleksi dalam melaksanakan kegiatan pengembangan koleksi memperhatikan tingkat

keterpakaian koleksi dari civitas, dari melihat tingkat keterpakaian koleksi tersebut dapat menentukan koleksi mana yang nantinya akan diadakan.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ada di dalam penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena peneliti bertujuan mengetahui, memahami serta mendeskripsikan bagaimana mengupayakan proses pengembangan koleksi yang dilakukan di perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Menurut Banister et al (dalam Herdiansyah, 2011:8), “jenis penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang menangkap dan memberikan gambaran terhadap fenomena, sebagai metode untuk mengeksplorasi fenomena, dan sebagai metode untuk memberikan penjelasan dari suatu fenomena yang diteliti”. Selain itu menurut Moleong (dalam Hediandiyah, 2011:9) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian”.

Menurut Narbuko dan Abu (2013:6) jenis penelitian deskriptif yaitu melakukan analisis sampai pada taraf deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan. “Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki” (Nazir, 2011:54). Menurut Hasan (2002:13) kualitatif deskriptif adalah upaya mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi termasuk

tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap serta proses yang sedang berlangsung.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mengedepankan data secara apa adanya dan disajikan secara deskripsi. Metode penelitian ini digunakan karena menurut peneliti sudah sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi.

## **B. Fokus Penelitian**

Penetapan fokus penelitian sangat penting dilakukan untuk membatasi suatu masalah dalam penelitian dan pembatasan suatu masalah dalam penelitian ini dapat diperoleh dari pengalaman langsung peneliti di lapangan dan pengetahuan yang diperoleh dari kepustakaan ilmiah Moleong (2013:97). Dalam penelitian ini peneliti sudah meneliti tentang upaya pengembangan koleksi yang dilakukan di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan. Pengembangan koleksi penting bagi layanan sebuah perpustakaan karena sebagai fungsinya sendiri perpustakaan adalah penyedia informasi bagi pemustaka. Oleh karena itu penentuan fokus penelitian perlu mendapatkan perhatian lebih dari peneliti karena peneliti menginginkan hasil yang sesuai dengan rumusan masalah yang dibuat serta tujuan yang ingin dicapai dan untuk membatasi pembahasan supaya tidak melebar ke berbagai bidang yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Upaya pengembangan koleksi perpustakaan menurut Evans (2005:19), meliputi:
  - a. Analisa Komunitas / Analisis Kebutuhan Pengguna
  - b. Kebijakan Pengembangan Koleksi
  - c. Seleksi Koleksi
  - d. Akuisisi/Pengadaan
  - e. Penyiangan
  - f. Evaluasi Koleksi
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pengembangan koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi, meliputi:
  - a) Faktor Pendukung
    1. Dana / anggaran yang memadai
    2. Teknologi dan Informasi (TIK)
  - b) Faktor Penghambat
    1. Sarana dan prasarana
      - a. Gedung atau Tata ruang
      - b. Rak Buku
      - c. Meja dan Kursi Baca
    2. Sumber daya manusia (SDM)

### C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian merupakan dari keseluruhan wilayah atau daerah tempat peristiwa atau fenomena yang ditangkap. Sedangkan situs penelitian merupakan tempat dimana peneliti mengumpulkan atau mendapatkan data dan menangkap keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Adapun peneliti memilih lokasi penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi yang beralamat di jalan Jl. Letkol Istiqlah No.109, kelurahan Mojopanggung, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68422. Sedangkan situs penelitian adalah tempat dimana penulis mengungkap keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti. Dengan demikian situs penelitiannya yaitu Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Lokasi ini dipilih dikarenakan:

1. Koleksi buku yang dimiliki Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi jumlah paling banyak pada koleksi umum. Sedangkan perpustakaan tersebut membutuhkan koleksi yang lebih spesifik berhubungan dengan prodi atau koleksi dalam tema kesehatan seperti keperawatan, kebidanan, dan farmasi yang dimiliki Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi.
2. Pengembangan koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi diharapkan dapat memenuhi kebutuhan literature setiap mata kuliah yang didistribusikan pada setiap semester untuk semua jurusan yang diasah dalam perguruan tinggi yang bersangkutan.

3. Kegiatan pembinaan koleksi harus merencanakan sebaik-baiknya agar layanan yang diberikan oleh perpustakaan benar-benar dapat memenuhi kebutuhan pengguna perpustakaan. Untuk dapat memberikan pelayanan yang optimal dibutuhkan pengembangan koleksi yang baik sesuai dengan kebutuhan civitas akademik perguruan tinggi tersebut.
4. Perpustakaan Sekolah tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi diharapkan dapat mendukung terlaksananya Tri Dharma perguruan tinggi di tempat bernaung. Untuk dharma penelitian, pengembangan koleksi perpustakaan diharapkan mampu menyediakan informasi atau bahan pustaka yang dapat mendukung serta meningkatkan kegiatan penelitian, sehingga pengembangan koleksinya benar-benar dapat ditingkatkan. Perpustakaan perguruan tinggi merupakan suatu unsur penunjang yang merupakan perangkat kelengkapan dibidang pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

#### **D. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data merupakan sumber yang menyediakan informasi penting yang mendukung mengenai fenomena atau permasalahan yang diteliti. Menurut Loftlan dalam Moleong (2012:112) “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



## 1. Sumber Data

- a) Informan, yaitu orang yang menguasai permasalahan, memiliki informasi dan bersedia memberikan informasi. Informasi dipilih secara *Snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2013:219) *Snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar.
- b) Dokumen, yaitu sumber data berasal dari bahan-bahan tertulis seperti undang-undang, bahan-bahan laporan, dokumen-dokumen serta arsip-arsip yang tersedia dan memiliki relevansi dengan fokus penelitian.
- c) Peristiwa, yaitu berbagai peristiwa, situasi ataupun kejadian yang berkaitan dengan efektivitas pelestarian bahan pustaka (preservasi) di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi.

## 2. Jenis Data

- a) Data primer, yaitu data yang didapatkan dan dikumpulkan langsung dari sumbernya atau yang didapat dari lapangan dan berasal dari hasil wawancara beberapa informan yang ditentukan secara purposive karena peneliti sengaja menentukan informan dengan kriteria yang jelas pada Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi, yaitu:

- 1) Kepala Perpustakaan Ibu Widyaningsih, S.Pd
- 2) Pengolahan & pelestarian bahan pustaka Bapak Muhammad Anas Fajar, S.I.Pust
- 3) Pustakawan Mohammad Efendi, S.AP
- 4) Pemustaka Halimatus Sa'diah
- 5) Pemustaka Intan Tri Nurwulan

b) Data sekunder, yaitu data yang secara tidak langsung memberikan informasi-informasi yang mendukung mengenai apa yang sedang diteliti. Sumber data sekunder ini meliputi dokumen-dokumen, catatan, dan laporan serta arsip yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dan dokumen yang dimaksud meliputi :

- 1) Data pengembangan koleksi
- 2) Data penyiangan koleksi

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Data yang dikumpulkan ini harus valid untuk digunakan (Nazir, 2011:174). Oleh karena itu maka peneliti menggunakan pengumpulan data yang sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan. Pengumpulan data pada pendekatan penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

a) Observasi atau pengamatan langsung

Observasi langsung atau pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Nazir, 2011:175). Jadi dengan observasi langsung ini peneliti bisa tahu keadaan dan fenomena dilapangan secara langsung. Pada rencana penelitian ini peneliti sudah melakukan observasi pada Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi sebanyak 3 kali, untuk mengetahui gambaran permasalahan yang ada di situs penelitian lebih mendetail, dengan durasi 30 menit pada setiap observasi. Adapun alat bantu yang digunakan untuk observasi ini adalah buku catatan, camera, dan tape recorder.

b) Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan cara percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan (Moleong, 2014:86). Jadi, wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengambil informasi dari sumber informasi secara langsung melalui tanya jawab kepada marasumber kemudian menyimpannya sebagai sebuah data. Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan menanyakan sejumlah pertanyaan kepada beberapa narasumber yaitu , Kepala Perpustakaan, Pengolahan & pelestarian bahan pustaka, dan pustakawan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Alat

bantu yang digunakan dalam kegiatan wawancara ini adalah buku catatan, kamera, dan tape recorder.

c) Studi dokumentasi

Menurut Herdiansyah (2011:143) studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Pengumpulan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang dimiliki Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi untuk mendukung penelitian dan sudah dianalisis untuk memberikan kesimpulan dari data dalam dokumen yang diperoleh. Untuk dokumentasi peneliti mendapatkan alat untuk mengklasifikasi koleksi Dewey Decimal Classification (DDC) DDC adalah sistem klasifikasi yang paling banyak digunakan di dunia. Perpustakaan di lebih dari 135 negara menggunakan DDC untuk mengatur dan menyediakan akses ke koleksi mereka, dan nomor DDC yang ditampilkan dalam bibliografi nasional lebih dari 60 negara. DDC mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan yang dibuat dalam susunan yang sistematis dan teratur. Pembagian ilmu pengetahuan dimulai dari koleksi utama yang masing-masing dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, yakni menjadi suatu urutan yang logis dan biasanya dimulai dari yang bersifat umum ke yang bersifat khusus. Dengan demikian, DDC terdiri atas kelas utama, devisi, seleksi, dan subseleksi yang dirinci lagi secara lebih detail.

## F. Instrumen Penelitian

Menurut Moleong (2012:168) Instrumen penelitian merupakan suatu alat untuk untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa instrument yang dibutuhkan, antara lain:

### a) Peneliti itu sendiri

Peneliti itu sendiri merupakan instrumen penelitian yang utama. karena peneliti adalah orang yang terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan berinteraksi langsung dengan masyarakat pada lokasi penelitian sehingga peneliti dapat menganalisis permasalahan dalam penelitian ini.

### b) *Interview guide*

*Interview guide* atau pedoman wawancara merupakan daftar pertanyaan yang digunakan peneliti untuk melakukan wawancara dengan informan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini. Sehingga dengan menggunakan *interview guide* ini diharapkan wawancara dapat terarah sesuai dengan fokus penelitian yang sudah ditetapkan sebelumnya.

### c) *Field Note*

*Field note* merupakan catatan lapangan yang digunakan untuk mencatat informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dilakukan baik pada saat observasi maupun wawancara.

### d) Kamera

Kamera yang digunakan untuk mendokumentasikan beberapa kejadian, tempat, maupun momen peneliti dalam proses penelitian.

## G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bigdan dan Biklen dalam (Moleong, 2014: 248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Adapun analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data model interaktif Milles, Huberman, dan Saldana. Menurut Milles, Huberman, dan Saldana (2014:12-14). Analisis data model interaktif ini terdapat empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, aktivitas dalam analisis data ini yaitu:

### a) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data ini dilakukan untuk mendapatkan sejumlah data yang diperlukan peneliti dengan melakukan pengumpulan data sesuai dengan pedoman yang sudah disiapkan (Herdiansyah, 2010). Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi langsung pada objek penelitian yaitu Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi, melakukan wawancara dengan informan kunci dan informan pendukung, selain itu juga melakukan studi dokumentasi untuk mendapatkan data sekunder sebagai data pendukung penelitian.

### b) Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empirisnya. Proses kondensasi data ini dilakukan setelah peneliti mendapatkan data dilapangan baik dari catatan lapangan hasil dari observasi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi, transkrip wawancara dengan informan kunci dan informan pendukung, serta data-data sekunder pendukung penelitian, yang selanjutnya dipilah-pilah berdasarkan fokus penelitian.

c) Penyajian Data (*Data Display*)

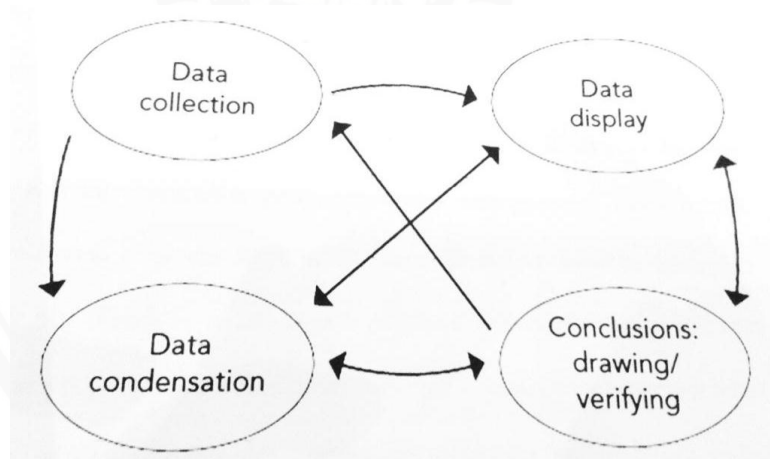
Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan data-data yang didapat dari catatan lapangan hasil dari observasi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi, transkrip wawancara, dan dokumen pendukung yang sudah dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian.

d) Penarikan Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusions*)

Kegiatan analisis pada alur ketiga yang memiliki peranan penting adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sejak awal dari pengumpulan



data, seorang peneliti dengan analisis kualitatif mulai mencari pemahaman hal-hal apa yang tidak berpola, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur kausalitas (sebab-akibat), dan proposisi, kesimpulan final mungkin tidak akan muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan batas-batas lain yang dapat ditemukan. Penarikan kesimpulan harus dilakukan setelah tiga tahapan. Penarikan kesimpulan pada penelitian ini akan dilakukan apabila penyajian data dan analisis data mengenai analisis kinerja pustakawan yang diidentifikasi berdasarkan sub fokus yang sudah ditetapkan dan dibandingkan dengan teori yang digunakan.



**Gambar 1. Analisis Model Interaktif**

*Sumber: Milles, Huberman, dan Saldana (2014:14)*

## H. Keabsahan Data

Penelitian ini dapat di pertanggung jawabkan, apabila terdapatnya keabsahan temuan atau keabsahan data. Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditetapkan pada uji validitas dan reabilitas (Sugiyono,2016:267). Ada empat kriteria yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif yaitu *credibility* (validitas interbal), *transfability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas). Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan satu kriteria yaitu kredibilitas. Kredibilitas merupakan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative dan *membercheck* (Sugiyono,2016:270). Namun dalam penelitian ini,peneliti hanya menggunakan triangulasi.

Teknik treiangulasi dalam pengujian kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Sehingga terdapat triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing triangulasi:

### 1. Triangulasi Sumber

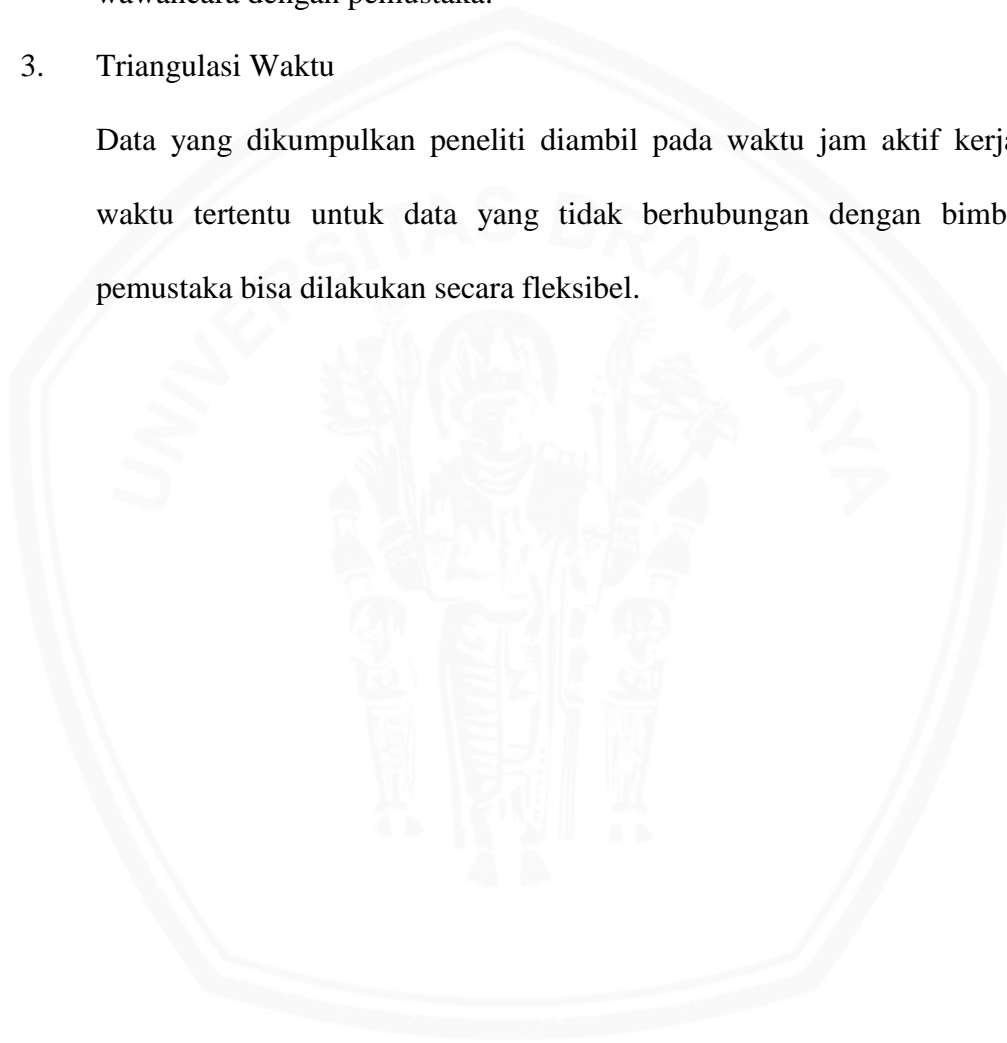
Pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data-data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Caranya dengan membandingkan hasil data yang diperoleh dengan peneliti lain di instansi yang sama.

## 2. Triangulasi Teknik

Pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang sama kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini peneliti akan membandingkan hasil wawancara pustakawan terkait dengan wawancara dengan pemustaka.

## 3. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan peneliti diambil pada waktu jam aktif kerja dan waktu tertentu untuk data yang tidak berhubungan dengan bimbingan pemustaka bisa dilakukan secara fleksibel.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Perpustakaan

##### 1. Sejarah Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi

Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi berdiri di tahun 2007 berada di lingkungan perguruan tinggi, di mana anggotanya adalah seluruh mahasiswa, dosen, dan karyawan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi, mahasiswa merupakan modal dasar pembangun. jika mahasiswa dapat dibina dengan baik, maka diharapkan dapat menjadi sumberdaya manusia potensial dan berhasil dalam pembangunan. Melalui perpustakaan, mahasiswa lebih didekatkan pada layanan informasi di segala bidang kehidupan serta meningkatkan kesejahteraan melalui pembelajaran yang tersedia. Oleh sebab itu Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi selalu berusaha untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu dan kualitas guna membentuk masyarakat yang cerdas dan berkualitas. Gedung perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dibangun diatas tanah seluas 120 m<sup>2</sup> dengan status milik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehata Kabupaten Banyuwangi yang terletak diatas asrama mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi sehingga memungkinkan mahasiswa yang berada di asrama dapat menjangkau dengan mudah dan juga letaknya strategis karena bersebelahan dengan laboratorium farmasi, keperawatan dan kebidanan.

Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten

Banyuwangi dilengkapi dengan ruang baca dan laboratorium komputer untuk menunjang proses kegiatan di perpustakaan.

## **2. Lokasi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi**

Lokasi atau tempat berdirinya sebuah perpustakaan merupakan salah satu faktor penting. Lokasi yang strategis membuat sebuah perpustakaan menjadi mudah ditemukan dan dikunjungi oleh pengguna perpustakaan. Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi berlokasi di jalan Jl. Letkol Istiqlah No.109, kelurahan Mojopanggung, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68422.

## **3. Visi-Misi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi**

Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi yang berada di sebelah timur kampus dan diatas asrama mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dan menjadi lembaga pendukung pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi mempunyai motto: ”Perpustakaan adalah memberi layanan informasi di segala bidang kehidupan serta meningkatkan kesejahteraan melalui pembelajaran yang tersedia” dan mempunyai visi-misi sebagai berikut:

### **a) Visi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi**

Perpustakaan sebagai jantung perguruan tinggi untuk pembelajaran dan penelitian ilmu kesehatan berbasis teknologi informasi.

**b) Misi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi**

Untuk mewujudkan visi di atas maka perpustakaan memiliki misi sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pelayanan yang berbasis teknologi secara maksimal dan terencana.
- 2) Mewujudkan perpustakaan perguruan tinggi yang nyaman dan menyenangkan.
- 3) Menumbuhkan kekompakan antar civitas perguruan tinggi dan saling peduli terhadap Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi.
- 4) Mengarahkan civitas perguruan tinggi dalam mengoptimalkan sumber-sumber koleksi pembelajaran yang ada di perpustakaan.

**4. Tujuan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi**

**a) Tujuan umum**

Menumbuh kembangkan minat baca mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi untuk menambah pengetahuan, mencerdaskan, dan meningkatkan taraf kehidupannya.

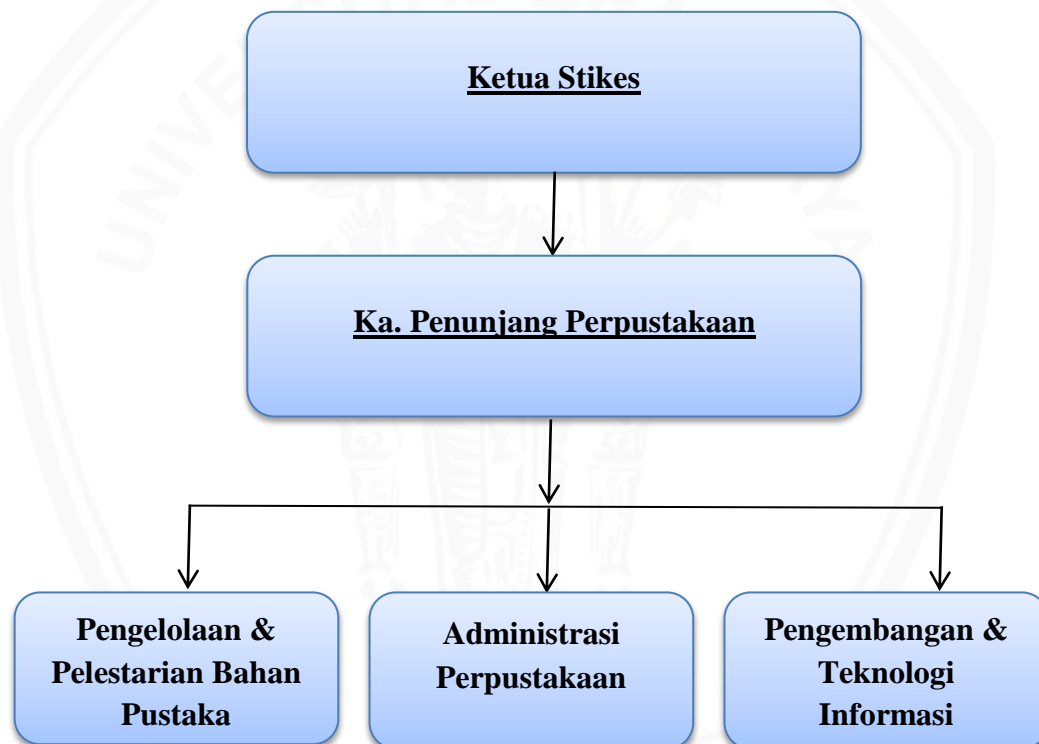
**b) Tujuan khusus**

- 1) Memberi wadah kepada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi untuk selalu mengembangkan diri, baik

pengetahuan, keterampilan melalui kegiatan membaca dan kegiatan-kegiatan yang lain.

- 2) Memperkenalkan perpustakaan kepada mahasiswa.
- 3) Meningkatkan kualitas hidup dari kegiatan membaca.
- 4) Menjadi perpustakaan sebagai rumah belajar yang menyenangkan.

#### **5. Struktur Organisasi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi**



**Gambar 2. Struktur Organisasi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi**

**Sumber: Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi 2017**



## **6. Sumber Daya Manusia Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi**

Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam pelaksanaan kegiatan perpustakaan didukung oleh sumber daya manusia yang berjumlah 6 orang yang terdiri dari ketua Stikes, kepala Perpustakaan, pustakawan dan tenaga non pustakawan. Sumber daya manusia Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi kemudian terbagi beberapa bidang diantaranya bidang pengolahan dan pelestarian bahan pustaka, administrasi perpustakaan, dan pengembangan dan teknologi informasi.

### **B. Penyajian Data**

#### **1. Upaya Pengembangan Koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi**

Pengembangan koleksi sendiri merupakan kegiatan yang berkelanjutan dan dilaksanakan biasanya setiap setahun sekali sehingga dengan program pengembangan koleksi kebutuhan akan informasi pemustaka dapat terpenuhi. Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi menjadikan program pengembangan koleksi sebagai suatu program yang strategis, karena mengingat kebutuhan sivitas akademika setiap tahun selalu bertambah jadi dengan pengembangan koleksi perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi berupaya terus selalu memenuhi kebutuhan sivitas akademika dengan menerapkan pengembangan koleksi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Muhammad Anas Fajar bagian pengelolaan dan pelestarian bahan pustaka

perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi yang menjelaskan bahwa:

“pengembangan koleksi menjadi program yang dilakukan setiap tahunnya dalam pemenuhan kebutuhan pemustaka yang nantinya menjadi sumber rujukan dan informasi. Perpustakaan menetapkan dan mengevaluasi koleksi yang mana nantinya diadakan” (wawancara pada tanggal 27 November 2017 di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi).

Hal senada juga diungkapkan oleh Mohammad Efendi selaku pustakawan di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi yang mengungkapkan bahwa:

“untuk pengembangan koleksi kita lakukan pembelian setiap setahun sekali, kemudian disamping pembelian kita juga ada pengembangan koleksi yang kita peroleh hadiah dari dosen maupun mahasiswa yang sudah lulus diwajibkan menyumbangkan koleksi ke perpustakaan”. (wawancara pada tanggal 27 November 2017 di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi).

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi menjadikan kegiatan pengembangan koleksi sebagai suatu yang strategis dan program jangka panjang, karena dengan pengembangan koleksi kebutuhan sivitas akademika dapat terpenuhi lewat metode-metode pengembangan koleksi.

#### **a) Analisa Komunitas/Analisis Kebutuhan Pengguna**

Metode pengembangan koleksi salah satunya ialah menganalisis kebutuhan pengguna. Analisis kebutuhan pengguna menjadi cara yang efektif untuk mengetahui koleksi apa saja yang dibutuhkan pemustaka. Diungkapkan oleh kepala Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi, ibu Widyaningsih bahwa :

“sebelum melakukan pengadaan koleksi kita menggunakan metode analisis kebutuhan pengguna dengan cara bertanya ke pada dosen buku apa saja yang dibutuhkan dan masukan dari mahasiswa yang kemudian dijadikan daftar rujukan permintaan buku dan perpustakaan menampung semua kebutuhan buku mereka dalam suatu database dengan format yang ditentukan oleh perpustakaan stikes” (wawancara pada tanggal 27 desember 2017 di perpustakaan stikes banyuwangi)

Hal senada diungkapkan oleh bidang pengelola dan pelestarian bahan pustaka bapak Anas, yang mengungkapkan bahwa:

“kita menerima usulan dari mahasiswa tentang refrensi buku yang kemudian dijadikan sebagai bahan rujukan permintaan buku, yang kedua kita mempunyai statistik peminjaman, yang dipinjam itu banyaknya mana, buku apa, sudah dipastikan karena stikes itu sekolah tinggi ilmu kesehatan jadi buku bukunya ya tentang kesehatan yang lebih diperbanyak jumlahnya. Biasanya dari petugas atau pustakawan yang menata buku buku itu ada masukan misalkan buku tentang kebidanan dan farmasi ternyata memang ada kekurangan baik untuk bahan TA atau skripsi”. (wawancara pada tanggal 27 desember 2017 di perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten banyuwangi)

Jadi dapat disimpulkan bahwa perpustakaan stikes menggunakan metode analisis kebutuhan pengguna dalam kegiatan pengembangan koleksi dengan cara menyediakan daftar permintaan pemustaka sivitas akademika, karena pada dasarnya pemustaka mempunyai hak dan peran yang sangat penting untuk kegiatan pengembangan koleksi agar sumber informasi dan koleksi yang dibutuhkan pemustaka dapat relevan dengan kebutuhan pemustaka, lalu perpustakaan Stikes Banyuwangi menerima usulan judul buku dari sivitas akademika setelah itu mengecek apakah usulan judul buku tersebut telah sesuai dengan database koleksi perpustakaan Stikes Banyuwangi setelah semua baik baru daftar judul

yang telah di putuskan oleh Kepala Perpustakaan Stikes tersebut diserahkan ke unit layanan pengadaan Stikes Banyuwangi.

Kegiatan yang dilakukan oleh Perpustakaan Stikes Banyuwangi dalam menganalisa kebutuhan pemustaka tidak luput dari berbagai kendala. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Anas pengolahan dan pelestarian bahan pustaka perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi yang menjelaskan bahwa :

“ada, gak adanya katalog yang bisa kita pakai untuk memenuhi kebutuhan pengguna itu terutama untuk prodi-prodi yang referensinya masih jarang beredar dipasaran, seperti prodi Keperawatan, Kebidanan, & Farmasi itu kendala kita adalah mencari judul-judul untuk memenuhi kebutuhan mereka, karena yang koleksi masuk di Perpustakaan Stikes Banyuwangi lebih banyak koleksi umum”. (wawancara pada tanggal 27 Desember 2017 di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi).

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan menganalisa kebutuhan sivitas akademika Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi mengalami kendala karena tidak adanya catalog dari penerbit yang bisa dipakai untuk memenuhi kebutuhan pengguna terutama prodi yang ada di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dan referensinya. Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi terkadang cukup kesulitan dalam menemukan katalog usulan buku dari prodi-prodi yang terdapat di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Kegiatan menganalisa kebutuhan pemustaka yang dilakukan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten

Banyuwangi sudah tepat karena mengingat kebutuhan dan informasi yang harus relevan dengan apa yang menjadi kebutuhan pemustaka meski terdapat berbagai kendala dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

#### **b) Kebijakan Pengembangan Koleksi**

Kebijakan pengembangan koleksi merupakan tuntutan ataupun landasan arah dalam mengembangkan koleksi. Suatu kebijakan sangat penting dalam melakukan kegiatan berupa pengembangan koleksi baik tercetak maupun elektronik agar kegiatan tersebut dapat berjalan sesuai arah kebijakan tersebut. Kebijakan pengembangan koleksi yang dilakukan perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi berdasarkan visi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi Perpustakaan sebagai jantung perguruan tinggi untuk pembelajaran dan penelitian ilmu kesehatan berbasis teknologi informasi. Sebagai perpustakaan UPT yang berada dibawah langsung Ketua Stikes Kabupaten Banyuwangi, perpustakaan Stikes membuat kebijakan dengan berdasar kepada UU nomer 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, pedoman penyelenggaraan perpustakaan perguruan tinggi, serta ketentuan-ketentuan dari Renstra (rencana Strategis) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Efendi pustakawan perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi yang menjelaskan bahwa :

“iya baik, jadi seperti itu tadi kita (perpus) bagaimana meyakinkan kepemimpinan di Stikes Banyuwangi dalam hal ini ya ketua Stikes

Banyuwangi, kepala perpustakaan semua pengambil kebijakan di depan meyakinkan bahwa perpustakaan mau tidak mau setiap tahun harus mengembangkan koleksi, entah caranya beli atau lewat mana. Tapi yang jelas dana sudah disediakan oleh ketua Stikes Banyuwangi, jadi setiap tahun kami menyusun proposal yang dituangkan dalam perencanaan, dasarnya sudah jelas uu tentang perpustakaan, standard perpustakaan perguruan tinggi, itu kita tuangkan, termasuk juga kebijakan perpustakaan nasional / pemerintah terkait pengembangan koleksi, itu jelas ada pedoman pembentukan perpustakaan di seluruh Indonesia termasuk perguruan tinggi dan itu juga menjadi cara untuk meyakinkan ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi ya itu ada UU tentang perpustakaan, ada standart nasional perpustakaan bahwa koleksi 1 koleksi itu berbanding berapa mahasiswa, misalnya mahasiswa Stikes Banyuwangi 300 mahasiswa jadi jumlah koleksi kita kan tetep kurang jadi perlu ditambah terus tiap tahun” (wawancara pada tanggal 27 desember 2017 di Perpustakaan Sekolah TiIlmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi).

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi memiliki suatu kebijakan pengembangan koleksi yang berdasar UU nomer 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, pedoman penyelenggaraan perpustakaan perguruan tinggi, serta ketentuan-ketentuan dari perpustakaan Nasional yang mengatur segala bentuk pengembangan koleksi baik tercetak dan elektronik demi memenuhi kebutuhan informasi sivitas akademika Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi.

Kebijakan pengembangan koleksi hendaknya berbentuk tertulis agar kegiatan pengembangan koleksi dapat berjalan sesuai harapan yang telah ditentukan dan kinerja para pustakawan dalam pengadaan koleksi lebih efektif dan efisien. Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi melakukan pengembangan koleksi berupa Standard Operasional Prosedur (SOP) dalam melaksanakan pengadaan koleksi baik



tercetak maupun digital. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Efendi pustakawan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi yang menjelaskan bahwa :

“kalau secara tertulis kita belum punya khusus kita belum punya, tapi tetep kita tuangkan dalam bentuk SOP, jadi kami selaku ketua STIKES Banyuwangi membentuk tim untuk pengembangan koleksi, jadi kita membentuk tim untuk menyeleksi, memilah dan memilih buku-buku yang akan dibeli” (wawancara pada tanggal 27 desember 2017 di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebijakan pengembangan koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi berupa Standart Operasional Prosedur (SOP) sebagai landasan dalam melakukan kegiatan pengadaan, seleksi koleksi dan evaluasi koleksi tersebut terdapat tim khusus dalam menganalisis kegiatan pengembangan koleksi.

Kebijakan pengembangan koleksi tidak luput dari bagaimana peran Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam memenuhi kebutuhan pemustaka.

#### **c) Seleksi**

Seleksi koleksi merupakan kegiatan dalam mengidentifikasi bahan pustaka atau koleksi dimana nantinya koleksi yang telah dikoleksi tersebut akan ditambahkan ke jajaran koleksi yang telah ada dalam perpustakaan sebelumnya. Proses dalam penyeleksian bahan pustaka mengacu pada kebutuhan pemustaka, apakah koleksi yang akan diadakan sudah relevan dengan kebutuhan pemustaka apa belum. Kegiatan penyeleksian koleksi tersebut juga mengacu pada anggaran



perpustakaan dalam mengadakan koleksi. Demikian halnya dengan perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam melakukan kegiatan pengadaan koleksi hendaknya perlu melakukan kegiatan seleksi koleksi atau bahan pustaka, agar koleksi yang diadakan nantinya sesuai dengan kebutuhan pemustaka dan anggaran Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi.

Dalam melaksanakan kegiatan seleksi koleksi, Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi mengacu akan kebutuhan sivitas akademika agar relevan dengan kebutuhan pemustaka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Efendi pustakawan pengadaan koleksi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi yang menjelaskan bahwa :

“iya itu kita lakukan disini, tetapi seleksi awalnya tetap pada prodi-prodi yang berda di lingkungan Stikes Banyuwangi, tetapi untuk seleksi yang dilakukan oleh petugas perpustakaan belum tentu buku yang terbeli sesuai dengan atau relevan dengan kebutuhan prodi, jadi seleksi koleksinya tetapa pada prodi yang berada di lingkungan Stikes Banyuwangi baik mahasiswa atau oleh dosennya yang ditunjuk oleh program studi yang ditunujuk untuk melakukan seleksi ini. Jika prodi meminta bantuan ke perpustakaan biasanya perpustakaan menyediakan katalog buku dan katalog penerbit buku untuk sebagai alat mereka memilih judul-judul yang mereka inginkan” (wawancara pada tanggal 27 desember 2017 di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi).

Bapak Anas selaku pengolahan dan pelestarian bahan pustaka juga menyampaikan bahwa :

“jadi kita menyusun dalam memilih dalam memilih koleksi yang akan diadakan. Terkait pengadaan kita juga mengumpulkan dari penerbit kita kumpulkan lalu kita sebar ke bapak ibu dosen dengan terlebih dahulu termasuk juga kita lihat di daftar list usulan dari mahasiswa dan kita juga terbuka di facebook dan twiter kita terbuka untuk mereka, jadi bagi yang mengumpulkan buku saran masukan kita terima, ada juga melalui email, pak saran untuk tahun ini saya mengusulkan buku ini untuk pengadaan perpustakaan, ya kita buka kita baca tetapi tidak lantas kita kabulkan, kan kita juga punya tim untuk menyeleksi, jadi penerbit kesini menyerahkan judul-judul buku, setelah itu kita rekap dan kita tampung dikumpulkan dalam satu file selanjutnya kita sebar ke bapak ibu pengajar, selanjutnya bapak ibu dosen memilih dan memilih”. (wawancara pada tanggal 27 desember 2017 di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi).

Dapat disimpulkan bahwasannya Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam melakukan kegiatan seleksi koleksi mengacu kepada kebutuhan sivitas akademika namun tetap sesuai dengan arah penetapan Standart Operational Prosedur (SOP) sehingga koleksi yang diharapkan sivitas akademika tetap relevan dan sesuai dengan lingkup Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi.

Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam melakukan kegiatan seleksi koleksi memiliki kriteria dalam melaksanakan kegiatan seleksi yang mengacu pada koridor dari Kepala Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Anas pengadaan koleksi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi yang menjelaskan bahwa :

“yang berwenang untuk menerima atau menolak usulan dari prodi adalah petugas perpustakaan semuanya. Pertama dilakukan oleh bagian pengadaan, kemudian tahap selanjutnya akan diseleksi lagi kira-kira ini bisa dipenuhi atau tidaknya itu biasanya kita menggunakan database koleksi, kalau di database kita sudah ada, kita punya usulan yang mereka ajukan itu langsung kita drop dan kita lanjutkan untuk di proses lebih lanjut”. (wawancara pada tanggal 27 desember 2017 di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi).

Bapak Efendi selaku pustakawan menambahkan pengadaan koleksi terkait kriteria-kriteria seleksi koleksi, yang menyatakan bahwa:

“judul-judul dari prodi itu kita kelompokkan kalau ada judul-judul yang tahun terbitnya terlalu lama dan terlalu tua misalnya diatas lima tahun terakhir otomatis kita hapus dari daftar usulan, jadi standard untuk kita membeli buku yang terbit lima tahun terakhir, berikutnya kalau mereka mengusulkan buku-buku sudah kita miliki di database otomatis kita hapus daftar usulan, tetapi sebelum itu kita lihat dulu buku ini sering dipakai mahasiswa atau tidak, kalau termasuk kategori laris akan kita pertimbangkan untuk kita beli lagi atau menambah eksemplarnya, tapi kalau bukunya gak begitu laris atau biasa-biasa saja ya terpaksa tidak kita lanjutkan untuk diproses pemilihannya. Kalau usulan itu sudah kita miliki di database kemungkinan usulan ini akan kita teruskan ke unit pelayanan pengadaan tergantung nanti proses selanjutnya di setujui oleh kepala perpustakaan kemudian juga dana yang tersedia mencukupi untuk pengadaanya”. (wawancara pada tanggal 27 desember 2017 di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi).

Ibu Widyaningsih selaku kepala perpustakaan juga menyampaikan terkait seleksi koleksi dan anggaran koleksi bahwa :

“kita melakukannya setiap setahun sekali, karena pertama buku setiap kan berbeda, kedua kita juga membatasi tiga tahun terakhir, empat tahun terakhir, jadi misalkan kita 2017 kita batasi untuk 3-4 tahun terakhir, tapi kita juga melihat dana kita apakah mencukupi atau tidak, ternyata begitu kita menyusun dengan harga dari penerbit sudah mencapai belasan juta ya sudah, tapi jika masih kurang kita tambahkan ke tahun yang lebih lama lagi atau ada juga dari bapak ibu dosen atau

mahasiswa mengusulkan buku yang tahunnya sudah lama tapi di perpustakaan belum punya ya kita masukkan, dan itu termasuk kami termasuk saya. Kita cari lagi di database ada apa tidak terus kita cek apakah ada yang kelebihan atau kopiannya terlalu banyak ya kita batasi” (wawancara pada tanggal 27 desember 2017 di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi).

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam memenuhi kebutuhan informasi yang relevan untuk pemustaka selalu mengupayakan kegiatan seleksi koleksi mengingat usulan koleksi yang dibutuhkan sivitas akademika tergolong banyak dan wajib diseleksi serta diselaraskan dengan anggaran Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi memiliki kriteria-kriteria tertentu dalam memilih dan memilih koleksi mana yang akan diadakan. Kepala Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi kunci penetapan dan penyeleksian koleksi tersebut.

Secara garis besar Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi melakukan kegiatan seleksi koleksi diberlakukan. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme yang dilakukan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan sebelumnya agar kegiatan tersebut tidak melenceng hingga mengakibatkan kinerja yang tidak efektif.

Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam melakukan kegiatan seleksi koleksi melibatkan pustakawan dan juga melibatkan seluruh sivitas akademika dan terkadang pemustaka menyampaikan langsung usulan buku untuk di catat dan diusulkan ke bagian pengadaan koleksi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudari Halimatus Sa'diah semester 3 salah satu pemustaka Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi prodi S1 Keperawatan, dalam wawancara sebagai berikut :

“jadi benar bahwa pemustaka dapat mengusulkan buku apa yang diinginkan agar cepat terealisasi termasuk saya juga pernah mengusulkan dan dicatat oleh pustakawannya langsung” (wawancara pada tanggal 27 desember 2017 di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi).

Hal senada juga diungkapkan oleh saudari Intan Tri Nurwulan semester 3 dari prodi D3 kebidanan pemustaka Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam wawancara sebagai berikut :

“kebetulan saya sudah pernah mengajukan usulan buku itu karena sudah tau dari pustakawan ketika saya menanyakan apakah bisa kita pemustaka bisa mengusulkan buku atau tidak di perpustakaan” (wawancara pada tanggal 27 desember 2017 di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi).

Sementara itu salah satu pemustaka Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dari prodi D3 kebidanan, yakni saudari Dewi Wahyu mengungkapkan bahwa masih belum mengetahui bahwa setiap pemustaka dapat mengusulkan buku atau koleksi yang

menjadi kebutuhan mahasiswa, sebagaimana yang peneliti kutip dalam wawancara sebagai berikut :

“masih belum tahu usulan buku itu mbak, karena saya jarang ke perpustakaan, karena saat ini jurnal-jurnal lumayan sih sudah cukup untuk kebutuhan” (wawancara pada tanggal 27 desember 2017 di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi).

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya beberapa pemustaka ada yang mengetahui dan ada yang tidak mengetahui terkait usulan koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Meski kegiatan koleksi diberlakukan setiap sebelum pengadaan akan tetapi kontribusi dari pemustaka sangat penting dalam mengembangkan koleksi yang relevan dengan kebutuhan pemustaka dan hendaknya Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi menyesuaikan dengan prodi yang berada di setiap prodi di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi.

#### **d) Akuisisi/Pengadaan**

Pengadaan koleksi merupakan kegiatan yang strategis dalam metode pengembangan koleksi perpustakaan dan merupakan proses memperoleh bahan-bahan untuk koleksi perpustakaan, baik cara pembelian, hadiah maupun tukar menukar. Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam mengadakan koleksi diketuai langsung oleh kepala Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi Ibu Widyaningsih akan tetapi dalam pengadaan koleksi secara teknis Perpustakaan Sekolah Tinggi



Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi di pimpin oleh bapak Muhammad Anas Fajar selaku koordinator bagian pengelolaan dan pelestarian bahan pustaka. Pengadaan koleksui yang dilakukan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi mengacu pada Standart Operasional Prosedur (SOP) yang diharapkan akan berjalan sesuai dengan apa yang telah ditentukan dalam SOP. Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam pembuatan SOP pengembangan koleksi sendiri mengacu pada :

- a) UU RI Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b) UU Nomer 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, peraturan Pemerintah RI Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan Pendidikan.
- c) Keputusan Presiden RI Nomor 152/M/2010 Tentang Pengangkatan Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi.
- d) Peraturan Menteri Kependidikan dan Kebudayaan RI Nomor 30 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi.



- e) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 71 Tahun 2012 Tentang status Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi.
- f) Peraturan Menteri Pendayagunaan dan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2015 Tentang Pedoman Penyusunan Standar Operasional Prosedur Administrasi dan Pemerintahan.

Dengan SOP yang dilakukan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi terkait pengembangan koleksi, Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustaka serta kinerja pustakawan dalam kegiatan pengembangan koleksi dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Kegiatan pengadaan koleksi baik cetak maupun elektronik yang dilakukan oleh Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi menggunakan metode pembelian dan sumbangan. Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi melakukan proses kegiatan pengadaan koleksi cetak mengacu pada SOP (Standart Operasional Prosedur) sebagai berikut :

- a) Menerima usulan judul buku dari sivitas akademika Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi
- b) Melengkapi data bibliografi usulan yang diterima

- c) Mengecek usulan yang diterima dengan database koleksi, apabila kebijakan yang dipakai adalah penambahan judul, maka usulan yang sudah dimiliki dihapus dari daftar. Apabila kebijakan yang dipakai adalah penambahan eksemplar, maka walaupun sudah dimiliki usulan tetap diproses.
- d) Menggabungkan usulan yang sudah diterima dengan daftar usulan buku yang tidak terbeli pada tahun anggaran sebelumnya.
- e) Menyesuaikan daftar buku dengan dana yang tersedia pada tahun anggaran yang sedang berjalan.
- f) Mengajukan daftar usulan kepada Kepala Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi untuk diproses lebih lanjut.
- g) Perpustakaan mengirimkan daftar usulan ke pihak yang terkait.
- h) Menerima dari pihak terkait.
- i) Memverifikasi data bibliografi buku dengan daftar usulan. Apabila ada buku yang tidak sesuai dengan usulan, buku dikembalikan kepada pihak terkait.
- j) Memeriksa kondisi buku. Apabila ada buku yang kurang sempurna (rusak), buku dikembalikan pada pihak terkait.
- k) Memproses lebih lanjut buku yang telah diperiksa data bibliografi maupun kondisi fisiknya.

**Tabel 2. Perkembangan Koleksi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi**

No	Tema Buku	Tahun 2012/2013	Tahun 2013/2014	Tahun 2014/2015	Tahun 2015/2016
		Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
1	Keperawatan	335	493	503	506
2	Kebidanan	220	296	300	303
3	Farmasi	0	0	0	20
4	Koleksi Umum	703	990	999	1003
5	Koleksi Bahasa Inggris	82	181	188	190

*Sumber : Data Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi*

Berdasarkan data diatas Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Perpustakaan Kabupaten Banyuwangi selalu mengupayakan pemenuhan kebutuhan informasi sivitas akademika melalui program pengembangan koleksi tercetak. Dengan adanya data tersebut untuk koleksi umum yang jumlahnya dari tahun 2012-2016 yang paling tinggi jumlah koleksinya, sedangkan jumlah koleksi untuk tema buku keperawatan, kebidanan, dan farmasi dari tahun 2012-2016 jumlah koleksinya lebih sedikit daripada koleksi umum.

Pengadaan koleksi yang dilakukan oleh petugas Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dilaksanakan berdasarkan SOP seperti dikutip wawancara dengan Ibu Widyaningsih Kepala Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi yang menjelaskan bahwa :

“untuk pengadaan ya ada SOPnya buku cetak dan jurnal cetak jadi langkah-langkah apa yang digunakan dalam pengadaan ya mengacu SOPnya itu”(wawancara pada tanggal 27 desember 2017 di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi).

Bapak M. Efendi selaku pustakawan juga menambahkan terkait proses pengadaan koleksi :

“pertama kita menerima usulan dari sivitas akademika di lingkungan Stikes bisa dari dosen, pegawai, mahasiswa, dari masing-masing prodi yang ada dilingkungan Stikes, kemudian usulan yang masuk itu kita cek dengan database yang sudah kita miliki, kalau sudah ada di database kita kemudian kita rapatkan bahwa usulan itu perlu penambahan eksemplarnya, kita lanjutkan untuk diproses lebih lanjut, jika usulan sudah dirasa cukup maka kita akan drop usulan tersebut dan tidak melanjutkannya. Kemudian setelah kita cek usulan daftarnya di database, usulan-usulan yang kurang lengkap bibliografinya antara lain ISBNnya belum disebutkan, harganya belum ada, kemudian tahun terbit belum ada itu kita lengkapi. Kemudian setelah kita lengkapi usulan itu kita gabung dengan daftar pembelian pada tahun lalu, nah setelah itu kita cek lagi dengan dana anggaran yang sudah berjalan, kalau hasil penggabungan ini bisa kita adakan semuanya ya kita belikan semuanya kalau hanya cukup untuk dibeli sebagian ya aka sisanya kita simpan pada daftar dan kita akan membeli pada tahun berikutnya, setelah itu kita mintakan persetujuan ketua Stikes dan kepala perpustakaan, kalau beliau sudah menyetujui kita akan kirim daftar usulan judul buku ke Unit Pelayanan Pengadaan. (wawancara pada tanggal 27 desember 2017 di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi).

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam melakukan kegiatan pengembangan koleksi cetak menggunakan acuan SOP sebagai pedoman kegiatan pengadaan agar kinerja pustakawan lebih baik dan kebutuhan akan pemustaka dapat terpenuhi secara optimal.

Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam mengupayakan kebutuhan informasi pengguna melakukan kegiatan pengadaan koleksi tercetak setiap setahun sekali.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh nama Bapak Anas selaku Pengolahan dan pelestarian bahan pustaka Pengadaan koleksi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi yang menjelaskan bahwa :

“untuk pengadaan diadakan setiap setahun sekali untuk buku, kemudian ya untuk sumbangan dari alumni diadakan setiap tahun. Jadi sebelum proses pengadaan kita inventarisasi judul apa yang kita beli untuk tahun anggaran berikutnya nah agar mempermudah prodi-prodi dalam memilih ini juga menghemat waktu, siasatnya adalah kita memilih judul dulu untuk mereka setelah itu kita cetak atau di print, mereka para prodi tinggal mencentang saja kebutuhan mereka yang mana (ini bagian dari analisis kebutuhan ya) kalau proses pengadaanya biasanya dilakukan ya sekitar pertengahan tahun” (wawancara pada tanggal 27 desember 2017 di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi).

Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam mengadakan koleksi setiap setahun sekali lebih tepatnya pertengahan tahun di bulan Juli Agustus, akan tetapi akan mekanisme hibah atau pemberian koleksi dilakukan sepanjang tahun atau setiap hari dilakukan proses maupun pemrosesan koleksi. Petugas Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam melaksanakan kegiatan pengadaan koleksi mempunyai strategi sebelum proses pengadaan koleksi diadakan. Siasat maupun taktik petugas pengadaan koleksi itu dikarenakan jadwal dosen maupun tenaga pengajar sangat padat sehingga para petugas pengadaan koleksi menentukan judul buku sebelum dilakukan penyebaran usulan buku ke tenaga pengajar maupun dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Dalam melakukan kegiatan pengembangan

koleksi tercetak Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi melakukan dengan cara yang sama, karena mengacu pada SOP yang telah ditentukan.

Sebagai sarana dalam memenuhi kebutuhan pemustaka Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi melakukan pengadaan koleksi menggunakan mekanisme pembelian dan hibah. Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi tidak menggunakan metode selain hibah dan pembelian. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam melakukan kegiatan pengadaan koleksi hanya menggunakan metode pembelian dan hibah saja.

#### **e) Penyiangan**

Penyiangan koleksi merupakan kegiatan penting yang berfungsi dalam menyaring koleksi yang usianya dibawah 5 tahun dan harus dipindahkan ke gudang atau rak khusus koleksi yang usianya di bawah 5 tahun. Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam memenuhi informasi pemustaka yang relevan dan mutakhir menggunakan cara penyiangan koleksi. Penyiangan koleksi yang dilakukan oleh Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi bertujuan untuk menyortir koleksi yang tidak relevan lagi dengan kebutuhan pemustaka.

**Tabel 3. Penyiangan Koleksi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi**

No	Tema Buku	Tahun 2012
		Jumlah
1	Keperawatan	30
2	Kebidanan	21
3	Farmasi	0
4	Koleksi Umum	50
5	Koleksi Bahasa Inggris	0

*Sumber : Data Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi*

Berdasarkan data diatas Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Perpustakaan Kabupaten Banyuwangi dalam melakukan penyiangan dibawah 5 tahun terakhir. Dengan adanya data tersebut untuk koleksi umum yang jumlah data yang disiangi tahun 2012 yang paling tinggi untuk jumlah penyiangan koleksinya, sedangkan jumlah koleksi untuk tema buku keperawatan , kebidanan, dan farmasi tahun 2012 data yang disiangi jumlah koleksinya lebih sedikit daripada koleksi umum.

Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi mempertimbangkan tingkat keterpakaian dan kondisi koleksi tersebut dalam melakukan kegiatan penyiangan koleksi tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Anas Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi yang menjelaskan bahwa :

“penyiangan koleksi dengan mempertimbangkan tingkat keterpakaian dan kondisi, tapi tidak kita buang itu tidak, kalau bisa kita ganti ya ganti, kalau bisa kita reproduksi ulang ya kita lakukan tapi ya belum pernah kita lakukan penarikan koleksi



dari rak kita hilangkan ya gak pernah kita lakuikan seperti itu” (wawancara pada tanggal 27 November 2017 di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi).

Dapat disimpulkan bahwasannya Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam menyortir koleksi yang usianya 5 tahun kebawah dengan kebutuhan pemustaka menggunakan cara dimana koleksi yang keterpakaianya tinggi tidak akan disiangi atau ditaruh ditempat untuk penyimpanan koleksi yang sudah tidak terpakai lagi atau gudang. Kegiatan penyiangan koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dilakukan oleh pustakawan yang diketuai oleh kepala Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Dalam melakukan kegiatan penyiangan koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi bekerja bersama-sama tim penyiangan koleksi.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam melakukan kegiatan penyiangan koleksi setiap tahun sekali agar koleksi tetap relevan dengan kebutuhan pemustaka, akan tetapi penyortiran dan penyiangan koleksi dalam melakukan kegiatan penyiangan koleksi dan setiap 5 tahun terakhir koleksi tersebut akan disiangi dan ditaruh di gudang.

Jadi untuk koleksi dengan tahun yang sudah lama, ditaruh dan ditumpuk dalam gudang yang memang dikhususkan untuk koleksiyang sudah lama dan tidak dihancurkan maupun dirajang akan tetapi

dikumpulkan dan ditumpuk saja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Anas penyiangan koleksi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangiyang menjelaskan bahwa :

“kami tidak berani menghancurkan ataupun merajang koleksi yang sudah lama sekali, kami tetap menumpuk koleksi tersebut, karena ada hak cipta dari koleksi tersebut, jadi kami tidak berani membakar ataupun merajang, kami menyediakan rak khusus untuk koleksi yang sudah lama sekali” (wawancara pada tanggal 27 November 2017 di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam menerapkan kegiatan penyiangan koleksi mengkhususkan koleksi yang telah lama sekali dengan menumpukdi gudang saja. Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi tidak membuang maupun menghancurkan koleksi meski koleksi tersebut sudah termasuk koleksi dengan tahun yang lama.

Penggunaan teknologi dalam pengembangan koleksi saat ini sangat berpengaruh agar suatu perpustakaan dapat berjalan sesuai tujuan yang telah ditentukan. Kegiatan penyiangan koleksi dalam praktiknya sangat membutuhkan peran teknologi dalam meminimalis suatu koleksi cetak yang membuat rak buku tidak dapat efektif. Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam proses kegiatan penyiangan koleksi menggunakan metode yang menyelaraskan cetak dan elektronik.

**f) Evaluasi Koleksi**

Evaluasi koleksi merupakan kegiatan pengembangan koleksi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keterpakaian koleksi oleh pemustaka. Dengan memberlakukan kegiatan evaluasi koleksi perpustakaan akan dapat mengetahui tingkat keterpakaian koleksinya. Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam melaksanakan kegiatan pengembangan koleksi memperhatikan tingkat keterpakaian koleksi dari sivitas akademika, dari melihat tingkat keterpakaian koleksi tersebut Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dapat menentukan koleksi mana yang nantinya akan diadakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak effendi selaku pustakawan, yang menjelaskan bahwa :

“kalau evaluasi dalam hal data, kita melakukan evaluasi karena kemarin kita juga merasakan adanya ketidak kesesuaian data antara fisik buku yang ada di rak dengan data yang tersaji dalam database, nah makannya kita evaluasi menggunakan stok opname, berapa sih benarkah? Terus ada masukan dari mahasiswa sering terjadi ketika di cari buku tidak ketemu padahal dalam database ada namun dalam rak tidak ada, dan ternyata keliru pengolahan nah itu perlu dievaluasi, nah evaluasi ini sebagai dasar pengembangan ke depan, evaluasi dalam hal berapa sih buku tentang tema keperawatan yang kita punya, berapa sih buku kebidanan yang kita punya, nah itu kita evaluasi melalui kajian dalam database. Nah diwujudkan dalam statistika bahwa koleksi koleksi kita punya sekian dan sekian, nah dari situ kita berangkat kembali ke awal nah ternyata kurang yakoleksi ini itu” (wawancara pada tanggal 27 november 2017 di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi).

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam pengembangan koleksi memberlakukan metode evaluasi koleksi guna untuk

mengetahui tingkat keterpakaian koleksi sivitas akademika, dan dengan kegiatan evaluasi koleksi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi memiliki indikator dalam menetapkan pengadaan kedepannya. Kegiatan evaluasi yang dilakukan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi tersebut karena melihat beberapa permasalahan yang terjadi dalam pelayanan kebutuhan sivitas akademika berupa tidak ketemunya koleksi di jajaran rak buku padahal koleksi tersebut tersimpan dalam database dan dengan nomer rak yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam memenuhi dan melayani sivitas akademikanya sangat optimal dan proses evaluasi koleksi juga menjadi poin penting dalam kegiatan pengadaan yang menjadi dasar penentuan pembelian koleksi kedepannya.

## **2. Faktor Penghambat dan Pendukung Upaya Pengembangan Koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi**

### **a. Faktor Penghambat**

Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam melaksanakan kegiatan pengembangan koleksi tidak luput dari kendala maupun penghambat jalannya kegiatan pengembangan koleksi. Kurangnya sarana dan prasarana seperti

kurangnya gedung / tata ruang, rak buku, meja kursi baca dan selain sarana dan prasarana yaitu kurangnya sumber daya manusia (SDM). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Efendi Yang menjelaskan bahwa :

“yang menjadi faktor penghambat biasanya dari sarana dan prasarana seperti rak buku dan untuk mengajukan itu butuh waktu untuk rak itu, dan kurangnya juga sumber daya manusia karena disini pustakawan hanya satu orang, jadi menurut saya masih kurang yah untuk mengolah pengembangan koleksi. terus ya teknologi ketika kita ingin mengembangkan koleksi itu kita kita butuh data cepat dan akurat”. (wawancara pada tanggal 27 november 2017 di Perpustakaan Sekolah Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi).

Dapat disimpulkan bahwasannya yang menjadi kendala dalam tingkat kinerja kegiatan pengembangan koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi adalah faktor sarana dan prasarana dan sumber daya manusia (SDM), dimana dalam penyediaan sarana dan prasarana kurang memadai, salah satunya ialah kurangnya ketersediaan rak buku. Rak buku menjadi faktor terhambatnya kegiatan pengembangan koleksi.

#### 1. Gedung atau Tata Ruang

Gedung atau tata ruang perpustakaan merupakan sarana penting dalam penyelenggaraan perpustakaan. Sebagai unit pelayanan jasa, harus memiliki sarana kerja yang cukup dan permanen untuk menampung semua koleksi, fasilitas, staf dan kegiatan perpustakaan sebagai unit kerja. Kurangnya sarana dan prasarana seperti pertama yaitu gedung atau tata ruang juga menghambat kegiatan pengembangan

koleksi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh mas efendi yang menjelaskan bahwa:

“fasilitas dan sarana prasarana yang ada di ruang pelayanan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi menunjukkan masih belum memadainya ruangan gedung dan sarana prasarana perpustakaan yang ditandai dengan masih kurang luasnya gedung sehingga tempat yang harusnya dapat disendiri-sendirikan terpaksa harus menjadi satu ruang”. (wawancara pada tanggal 27 November 2017 di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi).

Dapat disimpulkan bahwasannya pengaruh gedung atau tata ruang menjadi faktor penghambat. Kualitas dan struktur bangunan atau gedung juga mempengaruhi kegiatan pengembangan perpustakaan.

## 2. Rak Buku

Rak buku merupakan salah satu perlengkapan perpustakaan yang digunakan dalam proses pelayanan pemustaka perpustakaan dan merupakan kelengkapan yang harus ada untuk terselenggaranya perpustakaan. Faktor penghambat yang kedua di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi yaitu rak buku. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Efendi yang menjelaskan bahwa:

“faktor penghambat sarana dan prasarana selain gedung itu ya rak buku, jumlah rak buku disini masih terbatas. Dan untuk mengajukan itu butuh waktu”. (wawancara pada tanggal 27 November 2017 di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi).

Dapat disimpulkan bahwasannya faktor penghambat sarana dan prasarana yang kedua yaitu rak buku yang dimana dalam penyediaan



sarana dan prasarana kurang memadai, kurangnya ketersediaan rak buku menjadi faktor terhambatnya kegiatan pengembangan koleksi.

### 3. Meja dan Kursi Baca

Meja dan kursi baca sangat dibutuhkan oleh perpustakaan dengan pemilihan jenis disesuaikan dari luas perpustakaan. Jumlah meja dan kursi baca yang ada di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi jumlahnya masih terbatas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Efendi yang menjelaskan bahwa:

“karena kurang luasnya gedung atau tata ruang, jadi ya disini meja dan kursi masih terbatas dan untuk mengajukannya juga butuh waktu seperti halnya gedung dan rak buku”. (wawancara pada tanggal 27 november 2017 di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi).

Dapat disimpulkan bahwasannya Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi masih kekurangan meja Dan kursi baca. Dan untuk mengajukan butuh waktu dan proses, kurangnya ketersediaan meja dan kursi baca menjadi faktor terhambatnya kegiatan pengembangan koleksi.

Faktor penghambat selain kurangnya rak buku juga terdapat faktor penghambat lain. Faktor tersebut ialah kurangnya sumber daya manusia (SDM). Latar belakang pendidikan pemustaka memang sangat penting bagi petugas perpustakaan karena hal tersebut akan berdampak pada kinerja petugas dalam menjalankan tugasnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Efendi yang menjelaskan bahwa :

“Yang menjadi faktor penghambat dalam menentukan susunan pegawai perpustakaan adalah latar belakang pendidikannya.



Dari 4 orang yang telah ditetapkan sebagai pegawai di Perpustakaan, hanya ada 1 yang berlatar belakang S1 Ilmu Perpustakaan dan Informasi sehingga dalam penyusunannya tidak menitik beratkan kemampuan untuk mengisi posisi struktur yang telah ditentukan”. (wawancara pada tanggal 27 november 2017 di Perpustakaan Sekolah Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi).

Dapat disimpulkan bahwasannya dalam penentuan staf yang akan mengisi posisi pada struktur yang telah dibuat tidak menitik beratkan pada kualitas (*skill*) yang dimiliki oleh staf. Hal itu dikarenakan hanya 1 staf yang merupakan lulusan S1 Ilmu Perpustakaan dan Informasi.

Sementara itu ibu Widyaningsih juga mengungkapkan bahwa :

“Dalam penentuan tugas perpustakaan seharusnya sesuai dengan kualifikasi tenaga perpustakaan. Namun karena di Perpustakaan ini kita baru memiliki 1 tenaga perpustakaan yang memiliki latar belakang pendidikan ilmu perpustakaan dan informasi sehingga dalam penentuan petugas perpustakaan belum berlandaskan pada standard yang ada. Tapi itu sudah kami masukkan dalam program kerja untuk perekrutan tenaga baru yang berlatar belakang jurusan ilmu perpustakaan dan informasi. Saya sendiri sebagai kepala di perpustakaan belum memiliki skill tentang perpustakaan. Maka dari itu saya berencana untuk mengikuti pelatihan-pelatihan tentang perpustakaan jika ada yang melaksanakan”. (wawancara pada tanggal 27 november 2017 di Perpustakaan Sekolah Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi).

Dapat disimpulkan bahwasannya Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi masih kekurangan petugas perpustakaan yang memiliki kemampuan (*skill*) tentang perpustakaan. Seharusnya dalam menentukan sumber daya manusia (SDM) yang akan ditugaskan di perpustakaan ada kategori yang harus dipenuhi sehingga tidak terlalu banyak mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya.

## **b. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja daripada suatu organisasi dimana dengan adanya faktor pendukung, suatu kegiatan keorganisasian dapat berjalan efektif dan efisien. Kegiatan pengembangan koleksi yang dilakukan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi tidak pernah lepas dari dari faktor pendukung dalam melakukan kegiatan pengembangan koleksi. Faktor pendukung kegiatan pengembangan koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi adalah dana atau anggaran yang menjadi faktor keberhasilan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam melaksanakan kegiatan pengadaan koleksi setiap tahun dan teknologi informasi.

### **1. Dana atau anggaran**

Dana menjadi faktor yang sangat penting bagi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan kabupaten Banyuwangi dalam melakukan kegiatan program upaya pengembangan koleksi. Dan dana atau anggaran yang menjadi faktor keberhasilan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Widyaningsih menjelaskan bahwa:

“untuk faktor pendukung disini yang pertama yaitu dana atau anggaran yang memang sudah disiapkan. Tapi sebelum memakainya untuk memenuhi kebutuhan pelaksanaan kegiatan pengembangan koleksi kita membuat laporan terlebih dahulu guna nanti diserahkan ke ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi agar nantinya bisa di acc atau tidaknya”.

(wawancara pada tanggal 27 november 2017 di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi).

Dapat disimpulkan bahwasannya dana atau anggaran menjadi faktor pendorong Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam memenuhi kebutuhan informasi sivitas akademika Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Dana anggaran yang dialokasikan untuk Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dibuat untuk pengembangan koleksi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Sehingga hal tersebut menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pengembangan koleksi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi.

## 2. Teknologi dan Informasi (TIK)

Teknologi menjadi faktor penting dalam pengembangan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Dalam Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi teknologi informasi seperti komputer sudah berperan aktif dalam memenuhi kebutuhan sivitas akademika. Jadi untuk memenuhi proses kebutuhan informasi sudah efektif dan efisien dan membantu kinerja perpustakaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Widyaningsih yang menjelaskan bahwa:

“disini untuk komputer jumlahnya sudah cukup, serta mempermudah dan mengefisiensi pekerjaan pengolahan perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dan memberikan layanan yang lebih baik pada pengguna”. (wawancara pada tanggal 27 november 2017 di

Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi).

Dapat disimpulkan bahwasannya teknologi dan informasi (TIK) yaitu komputer menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dan sebagai sistem manajemen serta sebagai sarana untuk menyimpan, mendapatkan dan menyebarluaskan informasi ilmu pengetahuan dalam format digital.

### **C. Analisis Data**

#### **1. Upaya Pengembangan Koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi**

Pengembangan koleksi merupakan kegiatan untuk memperbanyak koleksi yang ada di perpustakaan agar koleksi selalu ter update kemukahirannya dan dapat memenuhi setiap kebutuhan informasi pengguna. Seperti yang diungkapkan oleh Jhonson (2009:2) pengembangan koleksi merupakan proses membangun koleksi perpustakaan secara sistematis untuk memenuhi keperluan pembelajaran, pengajaran, penelitian, rekreasi dan kebutuhan lainnya dari para pengguna perpustakaan. Selanjutnya Ayu Wulansari (2015:43) pengembangan koleksi merupakan proses sistematis terhadap upaya perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan komunitas pemakainya mencakup berbagai aktivitas yang berkaitan dengan penentuan dan penyusunan kebijakan seleksi, penilaian terhadap pemakai, analisis penyeleksian dan rencana kerjasama (*resource sharing*).

Perpustakaan perguruan tinggi sebagai tonggak Tri Dharma Perguruan Tinggi hendaknya selalu mengupayakan kebutuhan pengguna dengan selalu mengembangkan koleksi sebagai informasi untuk sivitas akademika. Pengembangan koleksi merupakan kegiatan untuk membangun koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka dan didayagunakan secara optimal. Pengembangan koleksi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam Perpustakaan Perguruan Tinggi terutama untuk memperluas koleksi yang ada. Menurut Yulia dan Sujana (2009:10). Pengembangan koleksi adalah evaluasi yang mencakup semua upaya untuk mengetahui sejauh mana tujuan dari seluruh rangkaian kebijakan pengembangan koleksi, analisis kebutuhan pemustaka, seleksi, pengadaan, penyiangan koleksi, evaluasi koleksi. Demikian halnya dengan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam memenuhi kebutuhan sivitas akademika selalu mengupayakan pengembangan koleksi. Kegiatan pengembangan koleksi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi juga mencakup analisa komunitas, kebijakan pengembangan koleksi, seleksi koleksi, pengadaan koleksi, penyiangan koleksi, dan evaluasi koleksi. Hal tersebut dimaksudkan agar koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi selalu terupdate dan mutakhir serta dapat terus memenuhi kebutuhan sivitas akademika STIKES Kabupaten Banyuwangi. Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam melakukan kegiatan pengembangan koleksi juga tak luput dari kendala mulai dari sarana dan prasarana juga sumber daya manusia (SDM) yang masih kurang memenuhi dalam pengembangan koleksi. Kendala

yang didapat Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam mengembangkan koleksi tersebut tidak menjadi sebuah hambatan yang problematik, karena Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi setiap tahun selalu melaksanakan kegiatan pengembangan koleksi demi memenuhi kebutuhan sivitas akademika. Hal yang mendorong Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam kegiatan pengembangan koleksi ialah visi dan misi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi sebagai pusat informasi dan literature yang mutakhir sebagai pemenuhan kebutuhan informasi daripada sivitas akademika, sehingga Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi membuat program jangka panjang dengan bentuk pengembangan koleksi sebagai alat untuk terus mengupayakan dan memenuhi kebutuhan informasi sivitas akademika.

#### **a) Analisa Komunitas / Analisis Kebutuhan Pengguna**

Analisa komunitas atau analisa kebutuhan pengguna dalam perpustakaan menjadi salah satu metode penting perpustakaan untuk mengetahui tingkat kebutuhan koleksi yang relevan dengan kebutuhan pengguna. Dalam kegiatan pengembangan koleksi, analisa kebutuhan pengguna merupakan suatu cara dalam mengetahui koleksi yang relevan dan dibutuhkan oleh pemustaka. Dengan adanya analisis kebutuhan pemustaka diharapkan koleksi yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Menurut Evans dan Saponara (2005:32) menganalisa kebutuhan dapat dilakukan dengan mengumpulkan data melalui observasi, catatan



harian, dan analisa situasi. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku pengguna, hal ini bisa menjadi *cross-check* mengenai apa yang dikatakan pengguna melalui wawancara, kuesioner, atau catatan harian. Pada situasi belajar mengajar pengguna catatan harian dihubungkan ke dalam kegiatan ruang kelas, sehingga dapat dihasilkan informasi mengenai bagaimana, apa, dan kapan informasi telah digunakan.

Pemustaka sebagai pengguna yang membutuhkan informasi dalam bentuk koleksi memiliki peran tersendiri dalam upaya pengembangan koleksi perpustakaan. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan pengembangan koleksi perpustakaan, pemustaka berhak menentukan apa yang menjadi kebutuhan informasinya sehingga perpustakaan wajib menyediakan apa yang menjadi kebutuhan pemustaka. Sehingga peran pemustaka dalam pengembangan koleksi begitu penting mengingat informasi yang dikelola perpustakaan kembali ke pemustaka sebagai pengguna informasi. Sebagai pengguna informasi pemustaka berhak menyarankan apa saja koleksi yang akan dibutuhkan oleh pemustaka, dengan hal tersebut perpustakaan mendapatkan masukan, dimana nantinya masukan tersebut sebagai indikator pengembangan koleksi perpustakaan dan sebagai rujukan dalam kegiatan pengadaan koleksi.

Demikian halnya dengan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam mengupayakan koleksi yang mutakhir dan relevan dengan kebutuhan pemustaka, Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi menerapkan sebuah langkah



strategi dengan menggunakan OPAC dimana di dalam menu OPAC terdapat tampilan usulan koleksi, sehingga memudahkan pemustaka untuk merekomendasikan koleksi apa saja yang nantinya dibutuhkan oleh pemustaka itu sendiri. Sebagai cara dalam memenuhi kebutuhan informasi sivitas akademika yang mutakhir dan relevan, Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi juga memberi kesempatan untuk pemustaka dengan memberikan daftar usulan koleksi kepada tenaga pengajar / dosen dan mahasiswa di lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi yang diharapkan nantinya kebutuhan informasi sivitas akademika bisa relevan dan mutakhir. Dengan beberapa metode analisa kebutuhan pemustaka secara tidak langsung Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi mengaplikasikan teori analisa kebutuhan pengguna, karena Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi sendiri dalam melaksanakan kegiatan analisa kebutuhan pengguna juga mengacu pada SOP pengadaan koleksi dan SOP pengadaan koleksi tersebut berdasar pada teori-teori ilmu perpustakaan dalam hal pengadaan koleksi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa analisa kebutuhan pengguna yang dilakukan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi berjalan dengan efektif dan efisien dengan mengacu pada apayang menjadi dasar SOP pengadaan yang sesuai dengan teori.

### **b) Kebijakan Pengembangan Koleksi**

Suatu organisasi atau instansi perpustakaan dalam membangun kinerja yang optimal membutuhkan sebuah kebijakan. Kebijakan merupakan sebuah petunjuk agar suatu kegiatan dapat berjalan sesuai koridor yang telah ditentukan. Kebijakan pengembangan koleksi merupakan sebuah pedoman yang mendasari kegiatan pengembangan koleksi agar kegiatan pengembangan koleksi dapat berjalan sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan dalam kebijakan pengembangan koleksi tersebut, sehingga sebuah kebijakan pengembangan koleksi wajib dibuat demi memperlancar jalannya kegiatan pengembangan koleksi di perpustakaan. Menurut Evans dan Saponora (2005:50) kebijakan pengembangan koleksi adalah proses memastikan bahwa kebutuhan informasi pemustaka terpenuhi secara tepat waktu dan ekonomis dengan menggunakan sumber-sumber informasi yang dihasilkan baik di dalam maupun di luar perpustakaan. Pengembangan koleksi dialami oleh semua perpustakaan akan tetapi setiap pengembangan koleksi akan memiliki kendala yang berbeda antara perpustakaan satu dengan lainnya. Dalam *Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi* (2004:43) kebijakan pengembangan koleksi memiliki beberapa asas sebagai berikut : kerelevanan, berorientasi pada kebutuhan pengguna, kelengkapan, kemuktahiran, dan kerjasama. Adapun tujuan kebijakan pengembangan koleksi menurut Jhonson (2009:74) untuk menginformasikan dan melindungi informasi. Sehubungan dengan konteks informasi, kebijakan pengembangan koleksi tertulis memberikan informasi mengenai cerminan

misi suatu perpustakaan dan menggambarkan koleksi yang dimiliki perpustakaan serta rancangan pengembangan koleksinya di masa depan, selain itu kebijakan pengembangan koleksi juga dapat memberikan informasi mengenai pengkatalogan, pengalokasian, tempat, dan penganggaran. Jadi dengan adanya kebijakan pengembangan koleksi, perpustakaan juga dapat terlindungi dari berbagai tekanan eksternal seperti pemberian hadiah koleksi yang tidak relevan, permintaan untuk membeli koleksi yang tidak layak, serta kritik terhadap koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan.

Demikian halnya dengan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi yang membuat kebijakan pengembangan koleksi agar pelaksanaan kegiatan pengembangan koleksi sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Kebijakan pengembangan koleksi merupakan suatu pedoman dasar sebagai acuan pustakawan dalam berkegiatan pengembangan koleksi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dibentuk dengan format Standard Operational Prosedur (SOP), SOP pengembangan koleksi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi menuntun petugas Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam melaksanakan kegiatan pengembangan koleksi. Dengan demikian kegiatan pengembangan koleksi sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang terkandung dalam SOP dan berjalan dengan efektif dan efisien.

### c). Seleksi Koleksi

Seleksi koleksi merupakan salah satu metode pengembangan koleksi dimana pada seleksi koleksi ini berkegiatan menyeleksi bahan pustaka atau koleksi yang akan diadakan oleh perpustakaan. Seleksi wajib ada dalam penerapan metode pengembangan koleksi di perpustakaan, karena dengan menerapkan seleksi koleksi kebutuhan pemustaka lebih relevan dan mutakhir. Menurut Yulia dan Sujana (2009:4.6) menjelaskan bahwa pada perpustakaan perguaruan tinggi, pihak yang berwenang melakukan seleksi adalah pimpinan universitas, pimpinan fakultas, dan dosen atau sebuah komisi penasehat / pengawas perpustakaan yang dibentuk khusus dengan tugasnya adalah memilih atau menyarankan bahan pustaka yang akan dijadikan koleksi. Komisi itu bisa saja terdiri dari pustakawan, dosen, pimpinan fakultas dan lain-lain. Mahasiswa oleh saja menyarankan, tetapi harus dipertimbangkan apakah sesuai dengan materi perkuliahan. Menurut Jhonson (2009:351) bahwa penyeleksi (selector) menggunakan pelatihan, pengetahuan dan keahlian mereka sebagai standard criteria untuk memilih bahan pustaka. Berikut adalah criteria yang dilakukan dalam pemilihan bahan pustaka:

#### a. Kriteria Umum

- 1). Relevansi dan antisipasi kebutuhan masyarakat
- 2). Kesesuaian subjek dan style untuk pengguna
- 3). Tinjauan kritikan
- 4). Reputasi dan kualifikasi penulis dan penerbit
- 5). Biaya / cost
- 6). Kaitannya subjek antara koleksi saat ini dengan yang lainnya
- 7). Signifikansi lokal dari penulias atau topik
- 8). Perbandingan potensi pengguna

**b. Kriteria Konten**

- 1). Kelengkapan
- 2). Autoritas, kompetensi, reputasi dan tujuan penulis
- 3). Keakuratan Informasi
- 4). Signifikansi jangka panjang pengguna
- 5). Representasi beragam sudut pandang

Proses seleksi bahan pustaka menurut Jhonson (2009:109) terdiri dari empat langkah : (1) identifikasi yang relevan, (2) evaluasi dan penilaian, (3) keputusan untuk membeli, dan (4) persiapan pesanan. Kegiatan seleksi koleksi dalam perpustakaan begitu penting mengingat fungsi daripada seleksi koleksi sangat mempengaruhi tingkat kemuktahiran suatu koleksi sangat mempengaruhi tingkat kemuktahiran suatu koleksi yang dibutuhkan pemustaka.

Demikian halnya di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi juga telah menerapkan seleksi koleksi. Seleksi koleksi menjadi hal wajib yang dilakukan petugas Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi sebelum dilakukannya kegiatan pengadaan koleksi. Proses seleksi yang dilakukan petugas Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dengan pertama memberi kesempatan bagi mahasiswa dan dosen untuk memberikan usulan permintaan koleksi. Hal ini dimaksud untuk mengetahui apa saja kebutuhan dan keinginan sivitas akademika terkait koleksi yang akandilanggan dan diadakan, kedua petugas Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi menerima usulan judul buku dari sivitas akademika. Ketiga petugas Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi melengkapi data bibliografi usulan dari

sivitas akademika. Keempat petugas Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi mengecek usulan yang diterima dengan database koleksi, maka petugas Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi akan memproses usulan tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa petugas Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi rutin mengecek dan menyeleksi usulan dari sivitas akademika sebelum dilakukannya kegiatan pengadaan koleksi. Kelima mengajukan daftar usulan kepada kepala Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi untuk diproses lebih lanjut. Dalam hal ini kepala Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi mengecek usulan buku-buku yang diterima dari sivitas akademika dan memutuskan koleksi mana nantinya yang akan dibeli dan diadakan. Kepala Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi menetapkan dan memutuskan koleksi apa saja yang akan dibeli tersebut berdasar pada tingkat kebutuhan pemustaka serta menyesuaikan pada koleksi mana yang berpengaruh untuk kepentingan sivitas akademika dalam jangka panjang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam melaksanakan kegiatan seleksi koleksi menyesuaikan dengan kebutuhan sivitas akademika Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi agar diharapkan koleksi yang telah diadakan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan

Kabupaten Banyuwangi lebih mutakhir dan relevan dengan kebutuhan sivitas akademika Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi.

#### **d). Akuisisi/Pengadaan**

Pengadaan koleksi merupakan kegiatan yang menambah koleksi serta bertujuan untuk menghimpun koleksi di Perpustakaan. Kegiatan pengadaan koleksi wajib selalu diadakan oleh perpustakaan setiap tahun, karena merupakan kegiatan yang strategis untuk memenuhi kebutuhan pemustaka. Menurut Yulia dan Sujana (2009:5.3) menjelaskan bahwa dalam pembelian buku untuk perpustakaan, tidak semudah pembelian buku untuk pribadi. Hal ini karena menyangkut kelembagaan. Untuk itu, perlukan pertimbangan secara seksama karena menyangkut berbagai unsure di perpustakaan yaitu yang berhubungan dengan staf, keuangan, prosedur yang harus diikuti, serta administrasi berkas pengadaan. Oleh karena rumitnya prosedur pengadaan buku maka pustakawan pengadaan harus mempunyai pengetahuan yang luas di bidang bibliografi, bahasa, manajemen, penerbitan dan perdagangan buku. Kegiatan selanjutnya adalah membuat daftar buku yang akan dibeli minimal harus berisi data bibliografi berikut ini: judul buku, nama pengarang, nama penerbit, tahun terbit, ISBN, jumlah, dan harga. Pembelian buku berkaitan dengan uang, untuk itu perlu adanya pertanggung jawaban keuangan dalam pembelian buku tersebut. Lebih lanjut Nusantara (2012:66) menjelaskan bahwa pada perpustakaan perguruan tinggi, pengadaan koleksi bisa dilakukan dengan cara pembelian, wajib serah, tukar menukar, titipan, maupun dari hadiah atau sumbangan.



Demikian halnya di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dimana Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi selalu rutin melaksanakan kegiatan pengadaan koleksi. Dalam kegiatan pengadaan koleksi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi menggunakan metode pembelian, hal tersebut dimaksudkan karena dalam menerapkan metode pembelian koleksi, buku-buku yang diadakan sesuai dan relevan dengan kebutuhan sivitas akademika. Dalam melaksanakan kegiatan pengadaan koleksi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi juga menerima koleksi dari hadiah dan sumbangan. Hal tersebut dimaksudkan karena Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi selalu terbuka untuk menerima sumbangan maupun hibah dari kalangan umum dan mahasiswa atau alumni. Secara teknis Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi melakukan pembelian dengan berbagai penerbit seperti EGC, infomedia, salemba medika, el safir dll. Sebelum melakukan aktivitas pembelian koleksi, Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi memberikan daftar usulan buku yang akan dibeli yang nantinya diproses untuk kegiatan pembelian koleksi.

Sehingga dapat dikatakan bahwasannya Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi selalu rutin melaksanakan kegiatan pengadaan koleksi guna untuk memenuhi kebutuhan sivitas akademika dan selalu rutin memproses pengadaan koleksi meski dari bentuk

sumbangan maupun dalam bentuk hadiah, dalam memproses kegiatan pengadaan koleksi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi juga rutin untuk mengontrol kembali, apakah koleksi yang dibeli maupun di dapat dari sumbangan sudah relevan dengan kebutuhan pemustaka atau tidak, serta mengecek apakah judul yang dibeli termasuk buku yang sudah ada apa belum di jajaran rak. Kegiatan pengadaan koleksi yang dilakukan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi begitu penting, karena mengingat kebutuhan sivitas akademika harus mutakhir dan selalu bertambah setiap tahun meski harus menyesuaikan anggaran dari Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi.

#### **e). Penyiangan**

Penyiangan koleksi (*weeding*) merupakan kegiatan mengeluarkan atau menyiangi dan memindahkan koleksi ke ruang yang telah ditentukan. Kegiatan penyiangan koleksi wajib dilakukan perpustakaan untuk mengevaluasi agar koleksi dalam perpustakaan selalu mutakhir dan akurat. Menurut Yulia dan Sujana (2009:26) Penyiangan koleksi adalah suatu praktek dari pengeluaran atau pemindahan ke gudang, duplikat bahan pustaka, buku-buku yang jarang digunakan, dan bahan pustaka lainnya yang tidak lagi dimanfaatkan oleh pengguna. Pada umumnya koleksi yang disiangi adalah koleksi dengan tahun tebit lama dan terdapat edisi terbaru sehingga sudah jarang digunakan. Berdasar alasan tersebut, kegiatan penyiangan dilakukan agar bahan pustaka dapat disediakan kepada

pengguna dengan akurasi tinggi. Menurut Saleh dan Komalasari (2010:22)

pedoman penyiangan koleksi biasanya berisi butir-butir, antara lain :

- a. Demikian Subjek tidak sesuai dengan kebutuhan pengguna perpustakaan.
- b. Bahan pustaka yang sudah using isinya.
- c. Edisi baru sudah ada sehingga edisi lama dapat dikeluarkan dari perpustakaan.
- d. Bahan pustaka yang secara fisik sudah terlalu rusak dan tidak dapat diperbaiki lagi.
- e. Bahan pustaka yang isinya tidak lengkap lagi dan tidak dapat diusahakan untuk melengkapi isi yang lengkap.
- f. Bahan pustaka yang jumlah eksemplarnya terlalu banyak, tetapi peminatnya sedikit atau pemakaiannya rendah.
- g. Bahan pustaka yang karena sesuatu hal peredarannyadilarang oleh Negara.

Demikian halnya dengan kegiatan penyiangan koleksi yang dilakukan oleh Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dimana kegiatan penyiangan koleksi bertujuan untuk meminimalisir jumlah koleksi yang tidak relevan dengan kebutuhan sivitas akademika. Indicator Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam melakukan kegiatan penyiangan koleksi dengan melihat tahun pada setiap koleksi buku-buku, hal tersebut dimaksudkan agar koleksi selalu mutakhir dan akurat demi menunjang pengembangan pengetahuan dan informasi sivitas akademika Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Proses kegiatan penyiangan koleksi melibatkan pustakawan, staf, dan kepala Perpustakaan dalam melaksanakan kegiatan tersebut, dimana dalam melaksanakan kegiatan tersebut, dimana dalam melaksanakan kegiatan penyiangan koleksi pustakawan menggunakan metode yang sesuai Standard Operational Procedure (SOP) proses dalam kegiatan penyiangan

koleksi yang pertama mulai dari petugas penyiangan koleksi mengusulkan koleksi yang akan disiangi kepada Kepala Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi misalnya berdasarkan tahun terbit koleksi. Kedua Kepala Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi menyetujui koleksi yang akan disiangi. Ketiga petugas penyiangan koleksi mengumpulkan data koleksi yang akan disiangi. Keempat petugas mengolah dan memilih data koleksi yang akan disiangi. Kelima petugas menyiapkan tempat, sarana dan prasarana untuk kegiatan penyiangan. Keenam petugas mengidentifikasi / mengeluarkan koleksi yang disiangi. Hal ini dimaksudkan agar koleksi tidak tercampur dengan koleksi yang tidak disiangi. Ketujuh petugas mengumpulkan koleksi yang telah disiangi ketempat yang telah ditentukan. Kedelapan petugas memverifikasi koleksi yang telah disiangi dengan data yang dimiliki. Kesembilan petugas menempatkan dan menyusun kembali koleksi hasil penyiangan berdasarkan nomor panggil buku, abjad judul ke tempat yang ditentukan. Terakhir petugas membuat laporan hasil penyiangan. Kegiatan penyiangan koleksi yang dilakukan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi setiap setahun sekali biasanya koleksi yang akan disiangi setiap 5 tahun terakhir dari tiap tahun terbit buku. Petugas penyiangan koleksi memberlakukan penyiangan koleksi dengan cara satu persatu, hal tersebut dimaksud agar koleksi yang akan disiangi tidak tercampur ke koleksi yang tidak disiangi.

Dapat disimpulkan bahwasannya Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi selalu rutin setiap tahun melaksanakan kegiatan penyiangan koleksi. Kegiatan penyiangan koleksi dilakukan untuk mengevaluasi koleksi agar koleksi yang dibutuhkan pemustaka selalu mutakhir dan akurat. Proses kegiatan penyiangan koleksi juga mengacu pada SOP penyiangan koleksi yang sebelumnya telah ditetapkan dan diputuskan oleh Kepala Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Kegiatan penyiangan koleksi begitu penting dalam suatu instansi perpustakaan yang bertujuan untuk menyaring koleksi agar koleksi yang dibutuhkan pemustaka selalu mutakhir dan akurat demi menunjang tingkat pendidikan dalam ranah perguruan tinggi.

#### **f). Evaluasi Koleksi**

Evaluasi koleksi merupakan kegiatan dalam pengembangan koleksi. Evaluasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat keterpakaian koleksi pemustaka. Menurut Wulansari (2015:48) evaluasi koleksi adalah kegiatan menilai koleksi perpustakaan baik dari segi ketersediaan koleksi itu bagi pengguna maupun pemanfaatan koleksi itu oleh pengguna. Lebih lanjut lagi evaluasi koleksi menurut Jhonson (2009:231) digunakan untuk meningkatkan pengetahuan pengumpulan serta penggunaan sehingga mampu dipergunakan untuk mengukur keberhasilan pengembangan dan pengelolaan secara efektif. Menurut Gorman dan Miler (2001:309) tujuan evaluasi sebagai berikut :

- a. Mencari pemahaman lebih akurat tentang wilayah, kedalaman, dan kegunaan dari koleksi.

- b. Mempersiapkan pedoman dan dasar untuk pengembangan koleksi.
- c. Membantu persiapan kebijakan pengembangan koleksi.
- d. Mengukur efektifitas kebijakan pengembangan koleksi.
- e. Menetapkan kecukupan dan kualitas dari koleksi.
- f. Menolong memperbaiki ketidakmampuan pustakawan dan meningkatkan kemampuan mereka.
- g. Fokus terhadap sumber daya manusia dan finansial pada area yang membutuhkan perhatian lebih.
- h. Membuktikan untuk administrator bahwa sesuatu telah dilakukan tentang tuntutan untuk “penambahan anggaran”.
- i. Menetapkan adanya kekuatan khusus atau kelemahan dalam koleksi.
- j. Memeriksa kebutuhan untuk penyiangan dan kontrol koleksi dan menetapkan wilayah prioritas untuk kegiatan ini.

Evaluasi koleksi menjadi suatu indikator perpustakaan dalam menentukan koleksi yang akan diadakan dalam tahun-tahun berikutnya. Evaluasi koleksi dapat menguntungkan perpustakaan untuk mengetahui sejauh mana keterpakaian koleksi. Demikian halnya dengan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi selalu rutin memberlakukan kegiatan evaluasi koleksi mengingat fungsi daripada evaluasi koleksi sangat menguntungkan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi untuk menetapkan rangkaian kegiatan pengadaan koleksi ke depannya. Evaluasi koleksi yang diberlakukan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi juga bertujuan untuk mengontrol jika ada permasalahan yang terjadi pada proses pelayanan koleksi sivitas akademika. Dalam kegiatan pengembangan koleksi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi juga memiliki permasalahan. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk meminimalisir tingkat permasalahan yang terjadi pada pengembangan



koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi.

## **2. Faktor Penghambat dan Pendukung Upaya Pengembangan Koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi**

### **a. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat merupakan faktor yang menjadi gejala permasalahan, sehingga mengakibatkan suatu kegiatan keorganisasian kurang optimal. Faktor penghambat mengakibatkan tingkat kinerja pada suatu organisasi kurang berjalan efektif dan efisien. Dalam organisasi perpustakaan faktor penghambat merupakan faktor yang menjadi pemicu kurangnya kinerja yang optimal dalam melayani dan memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Faktor penghambat pelaksanaan upaya pengembangan koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi.

#### **1). Kurangnya Sarana dan Prasarana**

Faktor penghambat pelaksanaan upaya pengembangan koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi ialah kurangnya sarana dan prasarana yang memadai dalam pemenuhan kebutuhan sivitas akademika Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Sarana dan Prasarana merupakan hal yang penting dalam menunjang pengetahuan dan informasi. faktor tersebut begitu



mempengaruhi jalannya pengembangan koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Berikut beberapa sarana dan prasarana yang menjadi faktor penghambat pengembangan koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi :

a). Gedung atau Tata Ruang

Gedung atau ruang perpustakaan merupakan sarana penting dalam penyelenggaraan perpustakaan. Sebagai unit pelayanan jasa, harus memiliki sarana kerja yang cukup dan permanen untuk menambahkan semua koleksi, fasilitas, staf dan kegiatan perpustakaan sebagai unit kerja. Sarana yang dimaksud adalah sarana fisik dalam bentuk gedung atau tata ruang. Sedangkan di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi kualitas gedung atau ruangan secara umum baik. Namun belum memenuhi standard yang dibutuhkan pengguna. Renovasi ruang perpustakaan perlu dilakukan agar kualitas ruangan sesuai dengan standard yang diinginkan pengguna.

b). Rak Buku

Rak buku di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi menjadi penyebab kurang optimalnya kegiatan pengembangan koleksi. Hal tersebut menjadikan kegiatan penyiangan koleksi dilakukan dengan jumlah koleksi yang banyak mengingat setiap tahun Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi selalu mengadakan kegiatan pengadaan koleksi dengan

judul yang terbaru, akibatnya koleksi yang lama harus disiangi, padahal koleksi tersebut masih dibutuhkan oleh sivitas akademika.

c). Meja dan Kursi Baca

Dalam pengadaan sarana perpustakaan, sebuah perpustakaan juga memerlukan penataan ruang untuk berbagai peralatan dan perlengkapannya. Sedangkan di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi untuk sarana dan prasarana yang menjadi faktor penghambat selain gedung atau tata ruang dan rak buku yaitu meja dan kursi baca. Perlengkapan ini sangat dibutuhkan karena jumlahnya masih terbatas. Untuk melayani pengguna yang ingin membaca koleksi buku di perpustakaan pemilihan meja dan kursi baca harus disesuaikan dengan dana yang dialokasikan untuk membeli perlengkapan tersebut dan disesuaikan dengan standard gedung atau tata ruang yang dimiliki Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi.

d). Sumber Daya Manusia (SDM) yang masih kurang

Sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor pendukung jalannya kegiatan organisasi. Kinerja sumber daya manusia (SDM) yang optimal membuat suatu organisasi lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sehingga SDM merupakan faktor penting dalam pencapaian tujuan organisasi. Dalam sebuah organisasi perpustakaan SDM menjadi faktor utama berhasilnya suatu perpustakaan dalam mencapai tujuan. Sedangkan di

Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi terdapat satu pustakawan dan empat petugas yang telah ditetapkan sebagai pegawai di perpustakaan. Hanya ada satu yang berlatar belakang S1 Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Sehingga dalam penyusunannya tidak menitikberatkan kemampuan (skill) untuk mengisi posisi pada struktur yang telah ditentukan. Namun karena di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi baru memiliki satu tenaga perpustakaan yang memiliki latar belakang pendidikan ilmu Perpustakaan dan Informasi sehingga dalam penentuan petugas perpustakaan belum berlandaskan pada standar yang ada.

#### **b. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja daripada suatu organisasi, dimana dengan adanya faktor pendukung, suatu kegiatan keorganisasian dapat berjalan efektif dan efisien. Faktor pendukung di dalam upaya pengembangan koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Factor pendukung yang menjadikan kinerja Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi lebih optimal. Factor tersebut adalah :

##### **1). Dana Yang Memadai**

Dana menjadi faktor yang sangat penting bagi perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam melakukan kegiatan program upaya pengembangan koleksi. Sesuai dengan

pendapat Hermawan dan Zen (2006) yang berpendapat bahwa sebagian besar dana diperlukan untuk pengadaan koleksi. Koleksi itu selalu tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam memenuhi kebutuhan pengguna terkait informasi dan koleksi, perpustakaan memerlukan dana yang setiap saat digunakan untuk pembelian koleksi maupun sarana dan prasarana. Dana jika didistribusikan optimal maka suatu program kegiatan akan berjalan dengan ketentuan yang telah ditentukan sebelumnya, apalagi dalam kegiatan pengembangan koleksi dimana program tersebut merupakan program untuk jangka panjang dalam memenuhi kebutuhan civitas akademika, dalam hal ini ialah kegiatan pengadaan koleksi, agar kegiatan pengembangan koleksi bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Sehingga dana menjadi faktor penting untuk menjalankan aktivitas pengembangan koleksi dalam memenuhi kebutuhan civitas akademika. Demikian juga dengan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam kegiatan pengembangan koleksi, dimana Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi selalu mengupayakan kegiatan pengadaan koleksi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan civitas akademika. Dalam kegiatan pengadaan koleksi tersebut, Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi melampirkan dan melayangkan proposal anggaran dana kepada Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi

nantinya memberikan dana yang digunakan dalam kegiatan pengadaan koleksi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Sehingga dana yang dialokasikan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi setiap tahunnya kepada Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi menjadi faktor pendukung pelaksanaan kegiatan pengembangan koleksi khususnya pelaksanaan kegiatan pengembangan koleksi yang diadakan setiap tahun dalam memenuhi kebutuhan civitas akademika Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi.

## 2). Teknologi dan Informasi (TIK)

Teknologi dan informasi (TIK) yaitu komputer adalah faktor pendukung selain dana dan anggaran. Penerapan teknologi informasi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi sudah efektif dan efisien dan memperlancar kinerja perpustakaan. Hal tersebut menjadi faktor memperlancar jalannya kegiatan pengembangan koleksi dalam memenuhi kebutuhan sivitas akademika. Peran teknologi informasi begitu penting, karena membuat kinerja daripada perpustakaan menjadi optimal. Faktor pendukung ini juga sebagai sistem manajemen Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dan sebagai sarana untuk menyimpan, mendapatkan, dan menyebarluaskan informasi ilmu pengetahuan dalam format digital.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **F. KESIMPULAN**

Pengembangan koleksi sendiri merupakan kegiatan yang berkelanjutan dan dilaksanakan biasanya setiap setahun sekali sehingga dengan program pengembangan koleksi kebutuhan akan informasi pemustaka dapat terpenuhi. Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi menjadikan program pengembangan koleksi sebagai suatu program yang strategis, karena mengingat kebutuhan sivitas akademika setiap tahun selalu bertambah jadi dengan pengembangan koleksi perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi berupaya terus selalu memenuhi kebutuhan sivitas akademika dengan menerapkan pengembangan koleksi. Berikut kesimpulan penerapan upaya pengembangan koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi sebagai berikut :

##### **1. Analisis Komunitas / Analisis Kebutuhan Pengguna**

Kegiatan pengembangan koleksi yang dilakukan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi sudah maksimal tetapi analisis kebutuhan yang dilakukan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi baru melibatkan tenaga pengajar/dosen dan mungkin masih kurang melibatkan mahasiswa sebagai masyarakat akademis yang membutuhkan informasi.

## 2. Kebijakan Pengembangan Koleksi

kebijakan pengembangan koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi berupa Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai landasan dalam melakukan kegiatan pengadaan, seleksi koleksi dan evaluasi koleksi tersebut terdapat tim khusus dalam menganalisis kegiatan pengembangan koleksi.

pengembangan koleksi tidak luput dari bagaimana peran Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam memenuhi kebutuhan pemustaka.

## 3. Seleksi

Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam memenuhi kebutuhan informasi yang relevan untuk pemustaka selalu mengupayakan kegiatan seleksi koleksi mengingat usulan koleksi yang dibutuhkan sivitas akademika tergolong banyak dan wajib diseleksi serta diselaraskan dengan anggaran Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi memiliki kriteria-kriteria tertentu dalam memilih dan memilih koleksi mana yang akan diadakan. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme yang dilakukan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan sebelumnya agar kegiatan tersebut tidak melenceng hingga mengakibatkan kinerja yang tidak efektif.



#### 4. Akuisisi / Pengadaan

Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam melakukan kegiatan pengembangan koleksi cetak menggunakan acuan SOP sebagai pedoman kegiatan pengadaan agar kinerja pustakawan lebih baik dan kebutuhan akan pemustaka dapat terpenuhi secara optimal.

#### 5. Penyiangan

Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam menerapkan kegiatan penyiangan koleksi mengkhususkan koleksi yang telah lama sekali dengan menumpuk di gudang saja. Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi tidak membuang maupun menghancurkan koleksi meski koleksi tersebut sudah termasuk koleksi dengan tahun yang lama.

#### 6. Evaluasi Koleksi

Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam pengembangan koleksi memberlakukan metode evaluasi koleksi guna untuk mengetahui tingkat keterpakaian koleksi sivitas akademika, dan dengan kegiatan evaluasi koleksi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi memiliki indikator dalam menetapkan pengadaan kedepannya. Kegiatan evaluasi yang dilakukan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi tersebut

karena melihat beberapa permasalahan yang terjadi dalam pelayanan kebutuhan sivitas akademika berupa tidak ketemunya koleksi di jajaran rak buku padahal koleksi tersebut tersimpan dalam database dan dengan nomer rak yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam memenuhi dan melayani sivitas akademiknya sangat optimal dan proses evaluasi koleksi juga menjadi poin penting dalam kegiatan pengadaan yang menjadi dasar penentuan pembelian koleksi kedepannya.

7. Faktor penghambat pelaksanaan upaya pengembangan koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi ialah kurangnya sarana dan prasarana yang memadai dalam pemenuhan kebutuhan sivitas akademika Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Sarana dan Prasarana merupakan hal yang penting dalam menunjang pengetahuan dan informasi. faktor tersebut begitu mempengaruhi jalannya pengembangan koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Hambatan yang di dapat Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi ialah kurangnya sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana tersebut antara lain :

a. Gedung / tata ruang

untuk penataan di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi sudah cukup rapi tetapi untuk suhu udara di Perpustakaan tersebut masih lembab dan panas. Di dalam perpustakaan terdapat kipas angin dua dan jendela ada dua, tetapi masih membuat ruangan tersebut panas dikarenakan kipas angin jarang dipakai dan hanya mengandalkan udara dari jendela itupun masih terasa panas pada saat mahasiswa datang ke perpustakaan.

b. rak buku

Rak buku di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi menjadi penyebab kurang optimalnya kegiatan pengembangan koleksi. Hal tersebut menjadikan kegiatan penyiangan koleksi dilakukan dengan jumlah koleksi yang banyak mengingat setiap tahun Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi selalu mengadakan kegiatan pengadaan koleksi dengan judul yang terbaru, akibatnya koleksi yang lama harus disiangi, padahal koleksi tersebut masih dibutuhkan oleh sivitas akademika.

c. Meja dan Kursi Baca

Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi untuk sarana dan prasarana yang menjadi faktor penghambat selain gedung atau tata ruang dan rak buku yaitu meja

dan kursi baca. Perlengkapan ini sangat dibutuhkan karena jumlahnya masih terbatas. Untuk melayani pengguna yang ingin membaca koleksi buku di perpustakaan pemilihan meja dan kursi baca harus disesuaikan dengan dana yang dialokasikan untuk membeli perlengkapan tersebut dan disesuaikan dengan standard gedung atau tata ruang yang dimiliki Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi.

d. Sumber Daya Manusia (SDM)

Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi terdapat satu pustakawan dan empat petugas yang telah ditetapkan sebagai pegawai di perpustakaan. Hanya ada satu yang berlatar belakang S1 Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Sehingga dalam penyusunannya tidak menitikberatkan kemampuan (skill) untuk mengisi posisi pada struktur yang telah ditentukan. Namun karena di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi baru memiliki satu tenaga perpustakaan yang memiliki latar belakang pendidikan ilmu Perpustakaan dan Informasi sehingga dalam penentuan petugas perpustakaan belum berlandaskan pada standar yang ada.

8. Faktor pendukung merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja daripada suatu organisasi, dimana dengan adanya faktor pendukung, suatu kegiatan keorganisasian dapat berjalan efektif dan efisien. Faktor pendukung yang di dapat Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan

Kabupaten Banyuwangi ialah Dana yang memadai dan teknologi informasi. Faktor tersebut meliputi :

a. Dana yang memadai

Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam kegiatan pengembangan koleksi, dimana Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi selalu mengupayakan kegiatan pengadaan koleksi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan civitas akademika. Dalam kegiatan pengadaan koleksi tersebut, Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi melampirkan dan melayangkan proposal anggaran dana kepada Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi nantinya memberikan dana yang digunakan dalam kegiatan pengadaan koleksi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi.

b. Teknologi dan Informasi (TIK)

Teknologi dan informasi (TIK) yaitu komputer adalah faktor pendukung selain dana dan anggaran. Penerapan teknologi informasi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi sudah efektif dan efisien dan memperlancar kinerja perpustakaan. Hal tersebut menjadi faktor memperlancar jalannya kegiatan pengembangan koleksi dalam memenuhi kebutuhan sivitas akademika. Peran teknologi informasi begitu penting, karena membuat kinerja daripada perpustakaan menjadi optimal. Faktor pendukung ini

juga sebagai sistem manajemen Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dan sebagai sarana untuk menyimpan, mendapatkan, dan menyebarluaskan informasi ilmu pengetahuan dalam format digital.

## G. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan maka ada beberapa yang menjadi saran penulis :

1. -Untuk mengatasi kebutuhan pengguna, pustakawan baiknya melakukan sosialisasi kepada mahasiswa yang datang ke perpustakaan.  
-Metode analisis pengguna dalam kegiatan pengembangan koleksi dengan menyediakan daftar permintaan pemustaka sivitas akademika.
2. Untuk mengatasi masalah sarana dan prasarana seperti keterbatasan ruangan atau kurang luasnya gedung maka peneliti melihat di sebelah gedung perpustakaan terdapat tanah yang masih kosong yang dimiliki Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dan itu bisa di gunakan untuk memperluas dan menyesuaikan anggaran.
3. Kebutuhan rak dapat dihitung dari beberapa kebutuhan luas ruang yang diperlukan untuk menempatkan rak dan dapat disesuaikan jumlah judul dan jumlah eksemplar buku, Atau dengan alihmedia koleksi cetak ke koleksi elektronik sehingga dapat meminimalisasi penataan koleksi di jajaran rak koleksi. Hal ini perlu dipertimbangkan untuk tahun kedepan atau berdasar

buku sesuai standard gedung di sebuah perpustakaan yang di buat Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi.

4. Untuk melayani pengguna yang ingin membaca koleksi buku di perpustakaan pemilihan jenis meja dan kursi baca harus disesuaikan dengan dana yang dialokasikan untuk membeli perlengkapan tersebut dan disesuaikan dengan standard gedung atau tata ruang yang dimiliki oleh Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi.
5. Untuk mengatasi sumber daya manusia (SDM) yang masih kurang hendaknya Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi mengikuti pelatihan khusus bagi pegawai yang latar belakangnya bukan dari jurusan perpustakaan dan informasi atau penambahan personil baru yaitu membuka lowongan baru yang berlatar belakang jurusan perpustakaan dan informasi. Agar lebih membantu kegiatan di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi agar lebih efisien dan optimal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, Ibrahim. 2005. *Pengelolaan Perpustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baumbach, D.J., Miller, and L, Linda. 2006. *Less is More: A Practical Guide to Weeding School Library Collection*. Chicago: American Library Association.
- Direktorat jenderal pendidikan tinggi. 2004. *Perpustakaan Perguruan Tinggi: Pedoman Perpustakaan*. Jakarta: Ditjen-Dikti, Depdiknas.
- Depdiknas. 2004. *Perpustakaan Perguruan Tinggi, Edisi ketiga*. Jakarta: Depdiknas.
- Febriyani, Restu. 2013. *Perpustakaan*. Semarang: Undip
- Evans, G.Edward. 2005. *Developing Library and Information Centre Collection*. Wesport, Connecticut: Libraries Unlimited.
- Evans, G Edward dan Saponara. 2005. *Collection Management Basic*. California: Libraries Unlimited
- Hasan, Iqbal. 2002. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu social*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Johnson, P. 2009. *Foundamentals Of Collection Development and Management (2nd edition) [e-book]*. United States: American Library Association Editions.

Kompasiana.Tri *Dharma Perguruan Tinggi*. Diakses melalui <http://www.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/UU0122012-full.pdf>. Pada tanggal 3 Maret 2017 pukul 11:40 wib.

Milles, M.B., A.M.Huberman, dan J. Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition 3*. California: SAGE Publication inc.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Moleong, Lexy J. 2012. *Instrumen Penelitian*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Moleong, Lexy J. 2014. *Analisis Data*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Pamuntjak. 2000. *Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta :Djambatan.

Purwono. 2011. *Perpustakaan dan Kepustakawanan Indonesia*, Jakarta :Universitas Terbuka.

Rubin E. Richard. 2016. *Foundations of Library and Information Science*. United States of America: Chicago

Saleh, Abdul Rahman & Mustofa, Badollahi. 2010. *Bahan Rujukan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Saleh, Abdul Rahmandan Rita Komalasari. 2011. *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka

Salmubu. 2013. *Standar Nasional Indonesia (SNP)*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta

Sulistyo-Basuki. 2010. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Sutarno, N.S. 2003. *Pengertian Perpustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Undang-Undang Nomer 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan. (pdf). Jakarta, Perpustakaan Nasional Indonesia.

Wulansari, Ayu. 2015. *Perkembangan Perpustakaan*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yulia, Yuyu & Sujana, Janti Grisnawati. 2009. *Pengembangan Koleksi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Yulianti, P. (2012) *Tri Dharma Perguruan Tinggi* [Internet]. Semarang, UNDIP. Tersedia melalui: Kompasiana <<http://www.unpad.ac.id/wp-content> [diakses pada tanggal 3 maret 2017].

Yuventia, Y. (2012). *Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi* [internet]. Semarang, Undip. Tersedia melalui: Kompasiana <<http://www.digilib.undip.ac.id> [diakses pada 3 maret 2017].

## Lampiran

### Lampiran 1

#### Pedoman Wawancara

##### 1. kegiatan upaya pengembangan koleksi perpustakaan

Menurut Evans (2005:19) pengembangan koleksi memiliki kegiatan sebagai berikut:

###### 1. Community Analysis (Analisa Komunitas)

Merupakan usaha untuk mengetahui bahan pustaka apa yang benar-benar dibutuhkan oleh pengguna perpustakaan (user). Hal ini sangat penting karena koleksi yang akan dibangun memang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hasil community analysis ini menjadi dasar bagi perumusan kebijakan tertulis.

Analitis komunitas/ Analisis kebutuhan pengguna

- a. Bagaimana cara menganalisis kebutuhan pengguna terkait pengembangan koleksi?
- b. Apa saja kendala saat menganalisis kebutuhan pengguna?

###### 2. Collection Development Policy (Kebijakan Pengembangan Koleksi)

Merupakan rumusan atau dokumen tertulis yang memberi arah dan bimbingan mengenai koleksi yang akan kita kembangkan. Jelas hal ini sangat mempengaruhi kegiatan pengembangan koleksi di perpustakaan kita. Tanpa adanya suatu kebijakan yang tertulis, mungkin kita akan melakukan pengembangan koleksi tanpa arah dan tujuan yang jelas, dan barangkali akibatnya adalah koleksi kita menjadi sama sekali tidak seimbang dan tidak atau kurang signifikan.

Kebijakan pengembangan koleksi

- a. Bagaimana proses pengembangan koleksi?
- b. Siapa yang melaksanakan kegiatan pengembangan koleksi?

###### 3. Selection (Seleksi)

Yakni kegiatan menyeleksi atau memilih bahan-bahan mana yang akan diadakan. Dengan sarana bantu yang ada seorang pustakawan melalui

kegiatan seleksi ini sudah menentukan secara rinci bahan-bahan pustaka yang akan dikoleksi.

#### Seleksi

- a. Apakah perpustakaan menggunakan seleksi koleksi dalam kegiatan pengembangan koleksi?
- b. Apakah ada pihak atau komisi yang bertugas menyarankan bahan pustaka yang akan dijadikan koleksi?
- c. kriteria apa saja yang digunakan untuk pemilihan bahan pustaka?
- d. Apakah terdapat kesulitan atau kendala saat menyeleksi koleksi?

#### 4. Acquisition (Akuisisi/Pengadaan)

Ketika seleksi telah selesai dapat dimulai, akuisisi merupakan proses memperoleh bahan-bahan untuk koleksi perpustakaan, baik cara pembelian, hadiah maupun tukar menukar (Evans, 2005:19). Dari sini jelas bahwa pembelian bukanlah satu-satunya cara untuk mendapatkan bahan pustaka, masih ada cara lain yakni dengan program tukar-menukar atau hadiah. Namun demikian cara yang paling lazim adalah dengan jalan pembelian.

#### Akuisisi / Pengadaan koleksi

- a. Bagaimana proses pengadaan koleksi?
- b. Apakah ada ketentuan dalam melaksanakan kegiatan pengadaan koleksi?
- c. Kapan pelaksanaan kegiatan pengadaan koleksi?

#### 5. Deselection (Penyiangan)

Deselection lawan dari selection sering pula digunakan istilah stock relegation H.F McGraw mendefinisikan weeding sebagai kegiatan pembuangan atau pemindahan ke penyimpanan/gudang kelebihan copy buku yang jarang digunakan, dan bahan-bahan yang lama tidak digunakan (Evans, 2005:379). Seperti tahap yang lainnya, weeding ini juga merupakan tahap yang penting dalam rangka pengembangan koleksi. Dengan kegiatan ini, kita berusaha untuk mencabut dari rak koleksi-koleksi yang kurang, jarang atau bahkan tak pernah digunakan, kemudian kita simpan pada storage (gudang penyimpanan), bukan dibuang begitu saja. Tujuannya adalah agar koleksi yang ada di perpustakaan kita adalah koleksi yang benar-benar berdaya guna, bukan koleksi yang banyak namun kurang bermanfaat bagi pengguna.

#### Penyiangan

- a. Apakah perpustakaan menggunakan proses penyiangan koleksi dalam pengembangan koleksi?
- b. Bagaimana proses penyiangan koleksi tersebut dilakukan?
- c. Apakah terdapat ruang khusus untuk koleksi yang telah di seleksi?

#### **6. Evaluation (Evaluasi)**

Dalam beberapa hal, weeding bisa juga merupakan satu kegiatan evaluasi. Namun ia hanya menyangkut kegiatan operasional di perpustakaan saja, sedangkan evaluasi mempunyai tujuan-tujuan yang berbeda yang meliputi eksternal dan internal perpustakaan.

Evaluasi

- a. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan evaluasi koleksi?

#### **2. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pengembangan koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi**

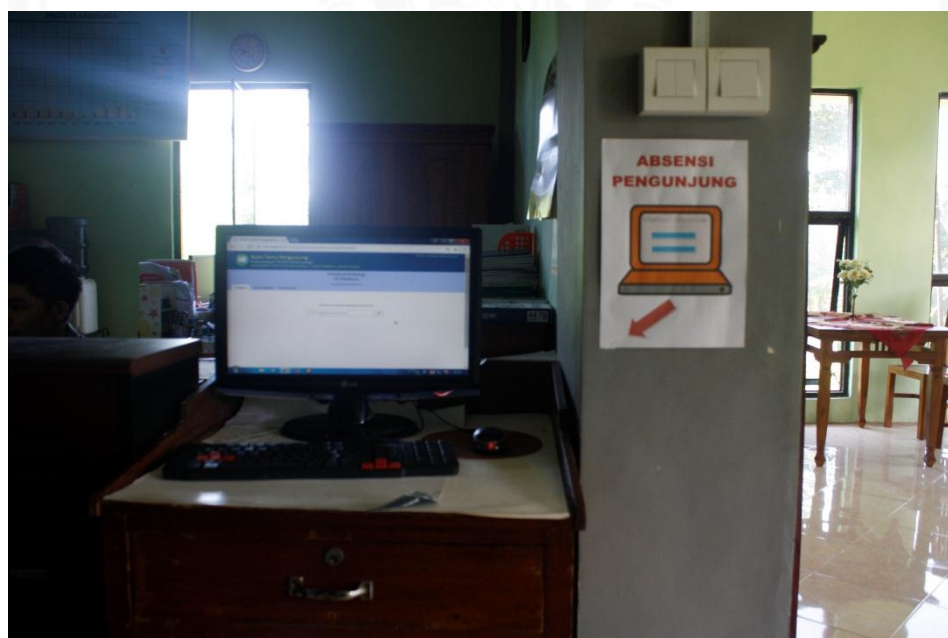
- a. Apa sajakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pengembangan koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi?



## LAMPIRAN 2

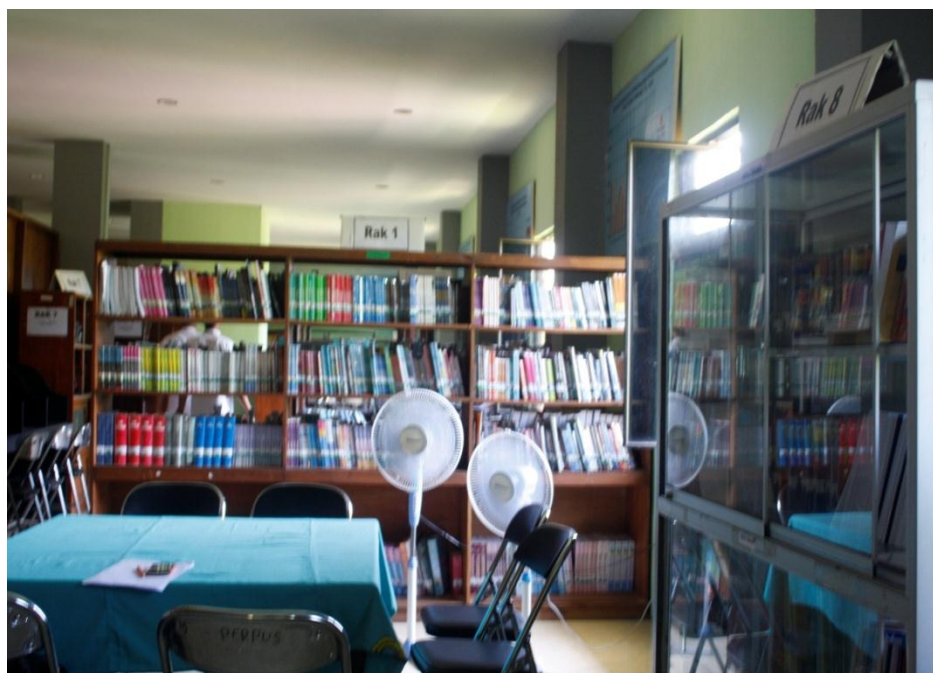


Gambar 2. Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi

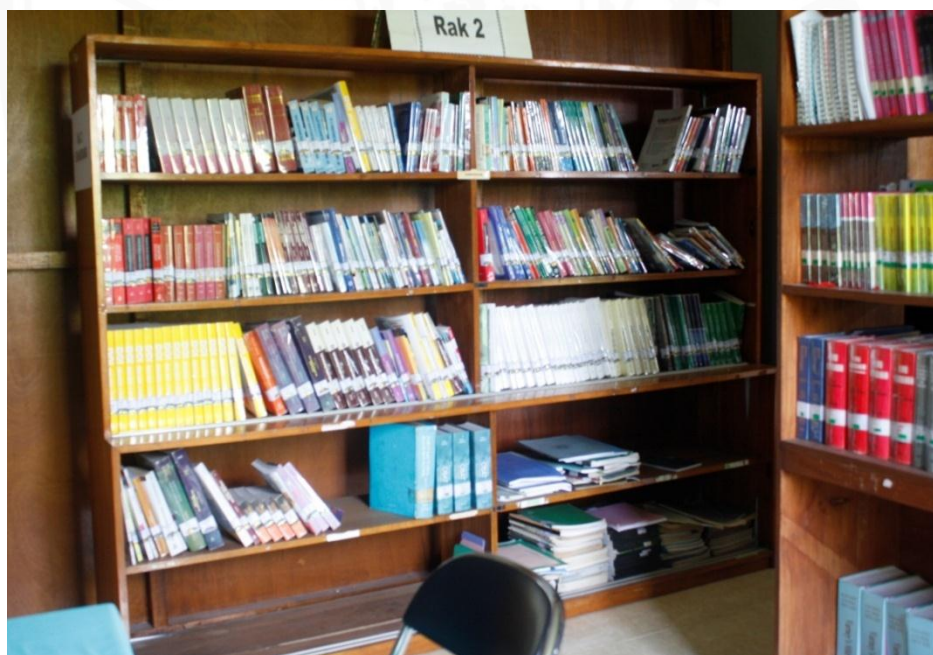


Gambar 3. Absensi pengunjung di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Banyuwangi

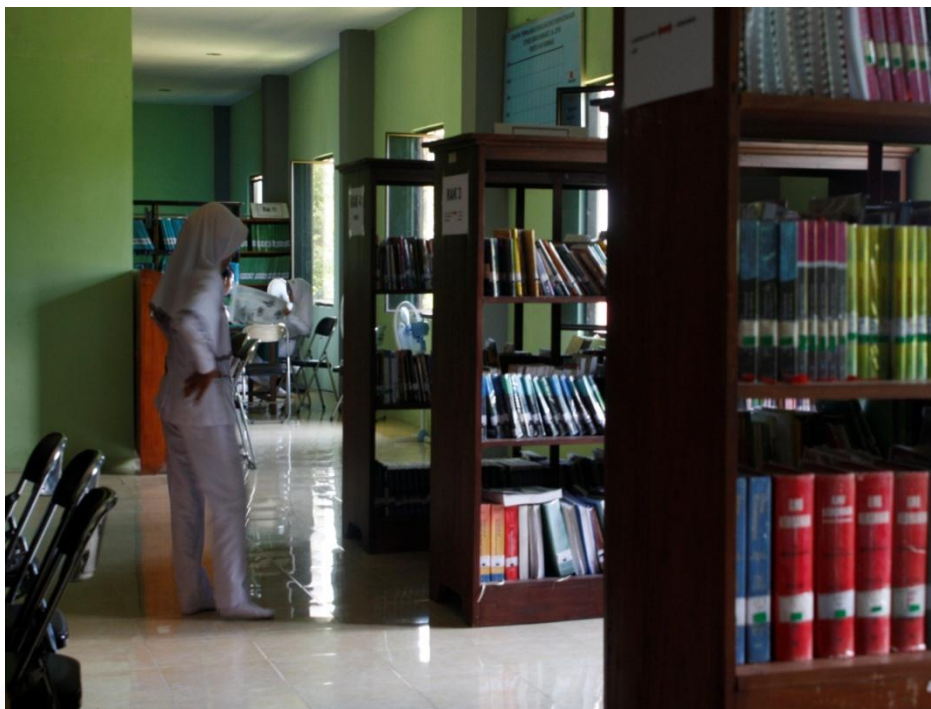




Gambar 8. Rak satu koleksi 1 koleksi buku umum



Gambar 9. Rak dua koleksi buku umum



Gambar 10. Rak tiga, empat, lima, dan enam koleksi buku kebidanan, farmasi dan keperawatan



Gambar 11. Rak tiga, empat, lima dan enam koleksi buku kebidanan, farmasi dan keperawatan





Gambar 12. Rak nomer tujuh sampai Sembilan koleksi skripsi dan tugas akhir



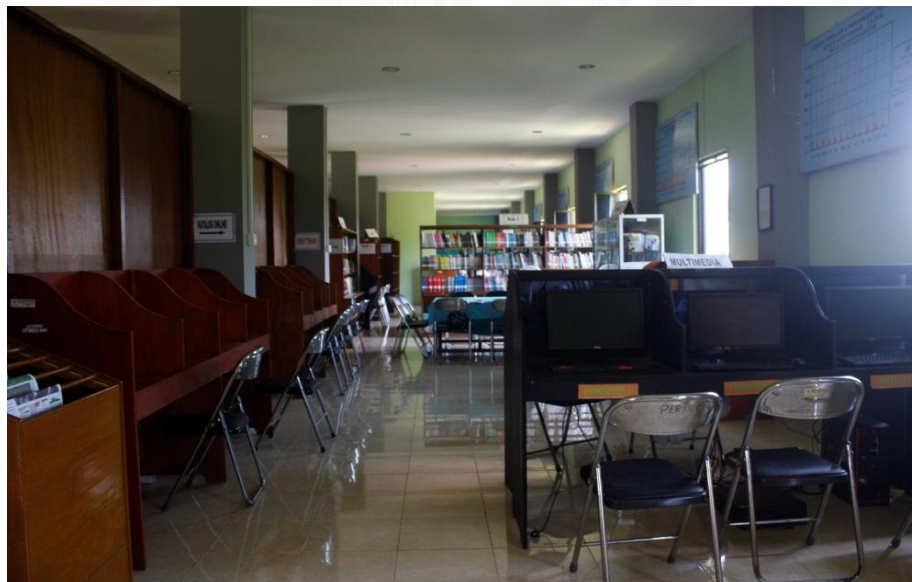
Gambar 13. Rak nomer tujuh sampai Sembilan koleksi skripsi dan tugas akhir



Gambar 14. Koleksi buku referensi



Gambar 15. Koleksi kamus bahasa inggris



Gambar 16. Koleksi computer yang dimiliki STIKES Banyuwangi



Gambar 17. Wawancara dengan Kepala Perpustakaan STIKES Kabupaten Banyuwangi





Gambar 18. Wawancara dengan salah satu pemustaka Perpustakaan STIKES Kabupaten Banyuwangi



**Lampiran 3****CURICULUM VITAE**

Nama : Intan Mayang Putri

Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 19 September 1991

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Lingkungan Sukorojo RT/RW 001/001 Kelurahan  
Banjarsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi,  
Jawa Timur

Email : [Mayanghottes@yahoo.com](mailto:Mayanghottes@yahoo.com)

**Riwayat Pendidikan**

1996 – 1998 : TK Islam Darul Falah Banyuwangi

1998 – 2004 : SDN 1 Mojopanggung Banyuwangi

2004 – 2007 : SMP N 5 Banyuwangi

2007 – 2010 : SMA N 1 Banyuwangi

2012 – 2018 : Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya  
Malang

